

**DAMPAK KEMATIAN IBU TERHADAP PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN ANAK PADA TOKOH YUJI DALAM
FILM IMA AI NI YUKIMASU KARYA SUTRADARA
NOBUHIRO DOI**

SKRIPSI

OLEH

Niken Dwi Hardianti

NIM 125110600111001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**DAMPAK KEMATIAN IBU TERHADAP PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN ANAK PADA TOKOH YUJI DALAM
FILM IMA AI NI YUKIMASU KARYA SUTRADARA
NOBUHIRO DOI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**



**OLEH:
NIKEN DWI HARDIANTI
125110600111001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Niken Dwi Hardianti
NIM : 125110600111001
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 29 Juli 2016

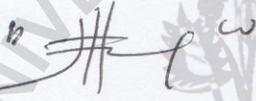


Niken Dwi Hardianti
NIM. 125110600111001

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Niken Dwi Hardianti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Juli 2016

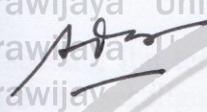

Febi Ariani Saragih, M.Pd.
NIP. 201308 740207 2 001



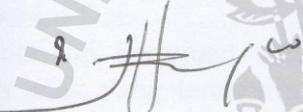
LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Niken Dwi Hardianti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Penguji

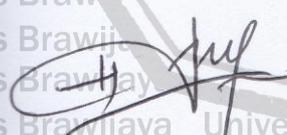

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIP. 201309 770430 2 001

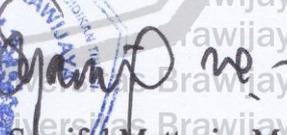
Pembimbing I


Febi Ariani Saragih, M.Pd.
NIP. 201308 740207 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Meyetujui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik


Ulfah Sutiarty, M.Pd.
NIP. 201508 740319 2 001


Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751 101 200312 1 001



ABSTRAK

Dwi Hardianti, Niken. 2016. *Dampak Kematian Ibu Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Pada Tokoh Yuji Dalam Film Ima Ai Ni Yukimasu Karya Sutradara Nobuhiro Doi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Febi Ariani Saragih, M.Pd.

Kata Kunci: Kematian, Peran Ibu, Psikologi Perkembangan Anak, Film

Peran seorang Ibu terhadap psikologi perkembangan anak sangat penting. Ibu sebagai perawat, pengasuh, sekaligus pendidik bagi anak. Seorang anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari sang ibu akan mengalami permasalahan dalam perkembangannya. Faktor penyebab ketidakhadiran ibu adalah perceraian, kematian, penelantaran, dan lain-lain. Fenomena tersebut tercermin pada salah satu film berbahasa Jepang, yaitu *Ima Ai Ni Yukimasu*. Pada film tersebut ketidakhadiran seorang ibu disebabkan karena kematian. Oleh karena itu, peneliti akan menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak yang tercermin pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak yang tercermin pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi dengan berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan dampak kematian berupa respon duka cita dan fase kehilangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematian Ibu mempengaruhi tugas perkembangan anak pada tokoh Yuji. Yuji mengalami permasalahan pada sosialisasinya dengan tidak memenuhi empat dari sembilan tugas perkembangan. Permasalahan pada psikologi perkembangan anak dapat disebabkan banyak hal, orang tua, masyarakat, atau sekolah. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti psikologi anak-anak tanpa kehadiran orang tua pada film *Nobody Knows*.

要旨

ドウィ・ハルタンテイ、ニケン。2016。土井裕泰の出演家の『いま、会いにゆきます』における登場人物の佑司の児童発達心理学に関する妊産婦死亡の影響。卒論。ブラウイジャヤ大学、日本語学科。

指導教官：フェビ・アリアニ・サラギー

キーワード：映画、死亡、母親の役割、児童発達心理学。

母親の役割は子供に非常に重要であり、子供のための看護・乳母・教育としての母親である。もし子供が母親の世話を取得されていなかったら、その発達で問題が発生したことになる。母親の不在を引き起こす原因としては離婚・死亡・放棄などである。以上の現象は『いま、会いにゆきます』日本映画で反映され、この映画で死亡による母親の不在になる。従い、本研究の問題はこの映画における登場人物の佑司の児童発達心理学に関する妊産婦死亡の影響を回答することである。

本研究は悲哀回答・損失位相だという死亡の影響と発達タスクに基づき、この映画における登場人物の佑司の児童発達心理学に関する妊産婦死亡の影響を調べるだという目的である。

結果、母親の死亡は子供の佑司の発達タスクに影響を与えること表示することである。佑司が九つ発達タスクから五つ発達タスクしか完成させることができなく、社会との問題を抱えていることである。子供の児童発達心理学の問題が保護者・社会・学校の中で多くのものによって引き起こせられる場合があり、次の研究は『誰も知らない』映画における保護者の存在なしに子供心理の研究することをお勧めすることである。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Banyak hambatan yang penulis hadapi selama menyelesaikan skripsi ini baik dari dalam diri penulis maupun dari luar. Namun berkat ridho Allah SWT penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat kelulusan dan menempuh studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.

Penulisan skripsi tidak akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ulfah Sutiyarti, M.Pd, selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang
4. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, selaku dosen penguji yang juga telah banyak memberikan masukan kepada penulis
6. Semua dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

7. Bapak dan Ibu Suharto, orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan baik moral dan materil, serta semangat kepada penulis.
8. Koirur Roziqin, teman seperjuangan yang sudah membantu memvalidasi skripsi ini.
9. Mohan Tri Wahyu sebagai pacar, yang memberikan semangat dan motivasi serta yang selalu menemani penulis ketika begadang mengerjakan skripsi
10. Riska Yulia Budi Utami, Titik Novi Jayanti, dan Avi Arum Andini, sebagai teman dekat yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2012 yang memotivasi agar skripsi ini cepat selesai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Segala kelebihan dan manfaat yang terdapat di dalam skripsi ini merupakan bimbingan dan bantuan dari segenap pengajar, dan segala kekurangan dalam skripsi ini merupakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Malang, 29 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Psikologi Perkembangan	8
2.1.1 Fase Perkembangan	9
2.2 Psikologi Usia Sekolah	13
2.3 Peran Ibu	17
2.4 Dampak Kematian Ibu	21
2.5 Tokoh dan Penokohan	24
2.6 Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.2 Sumber data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Analisis Data	29
3.5 Keabsahan Data	31
3.6 Sistematika Penulisan	32
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis	33
4.2 Temuan	34
4.2.1 Dampak Pada Psikologi Perkembangan	35

4.2.2	Peran Ganda.....	48
4.2.3	Respon Duka Cita dan Fase Kehilangan.....	54
4.3	Pembahasan.....	57
4.3.1	Dampak Pada Psikologi Perkembangan.....	58
4.2.2	Peran Ganda.....	67
4.2.3	Respon Duka Cita dan Fase Kehilangan.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	お (オ) o	ん (ン) n		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) ju	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) ju	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) Kya	きゅ (キユ) Kyu	きよ (きよ) Kyo
しゃ (シヤ) Sha	しゅ (シユ) Shu	しよ (しよ) Sho
ちゃ (チャ) Cha	ちゅ (チュ) Chu	ちよ (ちよ) Cho
にゃ (ニヤ) Nya	にゅ (ニユ) Nyu	によ (によ) Nyo
ひゃ (ヒヤ) Hya	ひゅ (ヒユ) Hyu	ひよ (ひよ) Hyo
みゃ (ミヤ) Mya	みゅ (ミユ) Myu	みよ (みよ) Myo
りゃ (リヤ) Rya	りゅ (リュ) Ryu	りよ (りよ) Ryo
ぎゃ (ギヤ) Gya	ぎゅ (ギユ) Gyu	ぎよ (ぎよ) Gyo
じゃ (ジャ) Ja	じゅ (ジュ) Ju	じよ (じよ) Jo
びゃ (ビヤ) Bya	びゅ (ビユ) Byu	びよ (びよ) Byo
ぴゃ (ピヤ) Pya	ぴゅ (ピユ) Pyu	ぴよ (ぴよ) Pyo

ん (ン) n, m, ng, jika diikuti vocal atau semi vocal
 つ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata, contoh: けっこん(kekkon)、しっばい(shippai)

Bunyi Panjang: あ→aa い→ii う→uu え→ee お→ou

Partikel : は、が、へ、を

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Yuji membuat <i>teru-teru bozu</i>	34
Gambar 4.2 Yuji bermain di hutan.....	35
Gambar 4.3 Yuji sarapan.....	35
Gambar 4.4 Yuji makan malam.....	35
Gambar 4.5 Yuji mencuci piring.....	36
Gambar 4.6 Yuji sendirian.....	37
Gambar 4.7 Yuji tidak mengikuti matsuri.....	37
Gambar 4.8 Yuji dikucilkan.....	38
Gambar 4.9 Yuji bermain dengan anjing.....	38
Gambar 4.10 Yuji bermain sendirian.....	39
Gambar 4.11 Yuji bermain dengan teman perempuan.....	40
Gambar 4.12 Yuji membaca buku.....	40
Gambar 4.13 Yuji berangkat sekolah.....	41
Gambar 4.14 Yuji berbicara dengan dokter.....	42
Gambar 4.15 Takumi pingsan.....	43
Gambar 4.16 Yuji berbicara dengan ayahnya.....	43
Gambar 4.17 Takumi bekerja.....	45
Gambar 4.18 Takumi memasak.....	46
Gambar 4.19 Takumi menjemput Yuji.....	47
Gambar 4.20 Jalan-jalan di festival.....	47
Gambar 4.21 Peran Takumi.....	48
Gambar 4.22 Takumi memasak.....	49
Gambar 4.23 Takumi kurang disiplin.....	50
Gambar 4.24 Yuji dikucilkan.....	51
Gambar 4.25 Yuji merusa bersalah.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Validasi	78
Lampiran 2 Daftar Gambar	83
Lampiran 3 Berita Acara Seminar Proposal	87
Lampiran 4 Berita Acara Seminar Hasil	88
Lampiran 5 Curriculum Vitae	89
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi	90



BABI

PENDAHULUAN

L1 Latar Belakang

Kematian adalah tahap akhir kehidupan manusia yaitu sebuah proses dimana tubuh beserta organ-organ yang terdapat di dalamnya tidak dapat berfungsi lagi. Penney upton (2012 : 244) mendefinisikan kematian sebagai kondisi dimana tidak ada lagi detak jantung atau denyut nadi atau tidak lagi bernafas. Kematian adalah hal yang pasti dialami oleh semua orang baik anak-anak, remaja ataupun manusia lanjut usia. Tidak ada yang tahu bagaimana akhir dari kehidupan seseorang baik kapan, dimana, dan bagaimana kematian itu terjadi. Secara biologis, proses yang dianggap sebagai kematian alami adalah kematian yang terjadi di usia tua yaitu kematian yang disebabkan karena menumpuknya racun dan penyakit dalam tubuh manusia yang menimbulkan kerusakan pada organ-organ tubuh.

Kematian tidak hanya berdampak pada orang yang mati akan tetapi pada orang yang ditinggalkan. Dampak kematian pada individu yang merasa kehilangan bisa bermacam-macam tergantung seberapa besar peran yang dimiliki oleh orang yang mati. Secara umum setiap individu yang kehilangan seseorang yang dicintai akan mengalami kondisi-kondisi emosional. Menurut Parkes dalam Penney Upton (1972, 1986) terdapat empat fase kehilangan yaitu; Fase pertama, seseorang akan mengalami mati rasa dan tidak percaya akan keadaan yang dialami.

Fase kedua, kepedihan yang mendadak dirasakan, mencari-cari, marah, merasa

bersalah, sedih dan perasaan takut. Fase ketiga, Perasaan putus asa akibat kematian orang yang dicintai. Fase keempat, seseorang akan mulai menerima dan menyesuaikan diri dan mendapatkan identitas baru.

Kematian yang dialami oleh orang-orang yang mempunyai peran besar dalam lingkungan dapat berdampak besar bagi orang yang ditinggalkan. Dalam lingkungan keluarga, seorang ayah mempunyai peran yang besar yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pemimpin rumah tangga. Seorang ayah yang bertugas sebagai pemberi nafkah bagi keluarga, seseorang yang menjaga dan melindungi keluarga, dan seseorang yang mempunyai tanggung jawab besar atas seluruh anggota keluarga. Dalam fenomena masyarakat secara umum, kematian seorang ayah akan cenderung berdampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan. Semua peran seorang ayah akan digantikan seorang ibu sehingga ibu mempunyai peran ganda yaitu ibu harus bekerja untuk menafkahi anak-anaknya, ibu yang memimpin rumah tangga, dan di samping itu ibu juga menjalankan peran sebagai seorang ibu itu sendiri.

Seorang ibu yang tidak pernah dianjurkan bekerja cenderung kebingungan untuk menafkahi anak-anaknya. Hal tersebut membuat seorang ibu harus memilih keputusan untuk melakukan dua hal. Yang pertama, ibu memilih bekerja apapun demi menafkahi anak-anaknya, seperti menjadi pembantu rumah tangga, bekerja di pabrik, atau bekerja apapun demi seorang anak. Meskipun upah dengan pekerjaan tersebut belum bisa dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dan masa depan seorang anak. Yang kedua, seorang ibu memutuskan untuk menikah

lagi demi menjamin masa depan anak-anaknya. Walaupun terkadang seorang anak belum mampu menerima kehadiran seorang ayah tiri dalam kehidupannya.

Fenomena yang kedua, kematian seorang anak akan menimbulkan trauma yang mendalam bagi pasangan. Hubungan seorang keluarga rentan hancur jika kematian dialami oleh seorang anak. Hal ini disebabkan karena anak adalah harapan kehidupan mereka. Kehilangan seorang anak digambarkan sebagai kematian yang paling sulit diterima. Orang tua tidak akan melupakan kehilangan akan kematian anaknya melainkan belajar mengasimilasinya dan hidup dengan kematian.

Fenomena yang ketiga, apabila kematian dialami oleh seorang ibu. Peran seorang ibu sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga yaitu ibu yang mengurus kebersihan rumah, ibu yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga baik berupa makanan dan pakaian. Ibu adalah seseorang yang bertugas mendidik anak-anaknya. Jika ibu meninggal dunia, maka ayah harus menggantikan tugas seorang ibu. Akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat, sebagian besar sosok ayah yang ditinggal mati oleh istrinya akan memutuskan untuk menikah lagi atau menyerahkan tanggung jawab anak-anaknya pada seorang nenek. Karena laki-laki tidak terbiasa melakukan pekerjaan perempuan dan mereka tidak memahami seorang anak sebaik seorang ibu. Sedangkan perempuan akan berusaha bekerja dan melakukan apapun demi menghidupi anak-anaknya.

Dampak pada anak yang ditinggalkan seorang ibu yaitu anak akan mengalami perasaan kehilangan dan duka cita yang besar. Sosok ibu adalah orang yang paling mengerti perkembangan anak secara kondisi, kebiasaan dan perilaku

seorang anak mulai dari lahir. Terdapat perbedaan-perbedaan mengenai pemahaman anak-anak tentang kematian, perasaan kehilangan dan bagaimana mereka menghadapi kematian. Dalam hal ini anak usia dini yaitu anak yang sangat membutuhkan kehadiran seorang ibu. Dimana pada usia ini tingkah laku dan karakter anak mulai dibentuk. Anak mulai belajar memecahkan sebuah masalah, menghadapi berbagai tantangan, dan mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan. Anak usia dini membutuhkan peran besar seorang ibu dalam pendidikannya. Kehadiran seorang ibu akan membuat seorang anak tidak merasa sendirian. Ibu dianggap sebagai seorang pahlawan. Sosok ibu adalah orang yang dianggap paling dekat.

Keberhasilan pendidikan dan karakter anak tergantung oleh peran seorang ibu. Akan tetapi jika seorang ibu meninggal dunia ketika anak masih usia dini dapat mengakibatkan kehidupan seorang anak menjadi berantakan. Pada usia dini anak belum mengerti tentang kematian. Anak pada usia ini akan sering berkhayal dan bertanya kehadiran ibunya. Dia merasa sangat rindu pada ibunya. Ketika anak sudah mengerti tentang kematian, anak akan sangat trauma dan merasa bahwa hidupnya tidak berarti. Reaksi duka cita yang dialami yang ditunjukkan seorang anak bergantung pada usia. Menurut Penney Upton (2012 : 252) pemahaman terhadap makna kematian dalam hal ini pada anak usia 6 tahun adalah kematian merupakan hal yang menakutkan dan dampak kehilangan menimbulkan perasaan takut, khawatir dan merasa bahwa dia ditelantarkan.

Fenomena kematian ibu di atas terdapat dalam salah satu film Jepang yang menggambarkan kehidupan sebuah keluarga sederhana yaitu film *Ima Ai Ni*

Yukimasu karya sutradara Nobuhiro Doi tahun 2004. Film *Ima Ai Ni Yukimasu* merupakan karya fiksi yang mengangkat kelemahan kehidupan sebuah keluarga tanpa kehadiran seorang ibu. *Ima Ai Ni Yukimasu* dalam bahasa Indonesia berarti “Sekarang, pergi menemuimu” merupakan sebuah film yang pertama kali ditayangkan di Jepang tahun 2004 dengan sutradara Nobuhiro Doi. Film ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga sederhana yaitu Mio sebagai ibu, Aio Takumi sebagai ayah, dan Yuji sebagai anak. Keluarga kecil ini menjadi lemah akibat kematian Mio. Yuji kehilangan sosok ibu dalam keluarganya. Yuji menjadi sering sedih dan tidak bersemangat menjalani kehidupannya. Yuji belum dapat menerima kematian ibunya dan berharap ibunya dapat kembali lagi, begitu juga dengan Takumi yang harus melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu untuk keluarga. Selain harus mencari nafkah untuk keluarga, Takumi juga harus merawat dan mengurus keluarga.

Fenomena yang diangkat dalam film ini merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat Jepang. Kematian adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dan diketahui oleh siapapun. Kematian seseorang akan menyebabkan kesedihan yang dalam bagi keluarga dan orang-orang yang mencintainya. Apalagi jika orang yang meninggal adalah sosok yang paling penting bagi mereka yang ditinggalkan. Atas landasan pemikiran singkat di atas penulis berkeinginan untuk mengetahui dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu*?
2. Bagaimana peran ganda seorang ayah yang mempengaruhi psikologi perkembangan tokoh Yuji?
3. Bagaimana respon duka cita dan fase kehilangan akibat kematian ibu yang tercermin pada tokoh Yuji?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penulis menulis makalah ini adalah mendeskripsikan:

1. Dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak pada tokoh Yuji.
2. Peran ganda Takumi sebagai ayah dan ibu yang mempengaruhi psikologi perkembangan Yuji.
3. Respon duka cita dan fase kehilangan akibat kematian ibu terhadap psikologi perkembangan pada tokoh Yuji.

I.4 Manfaat Penelitian

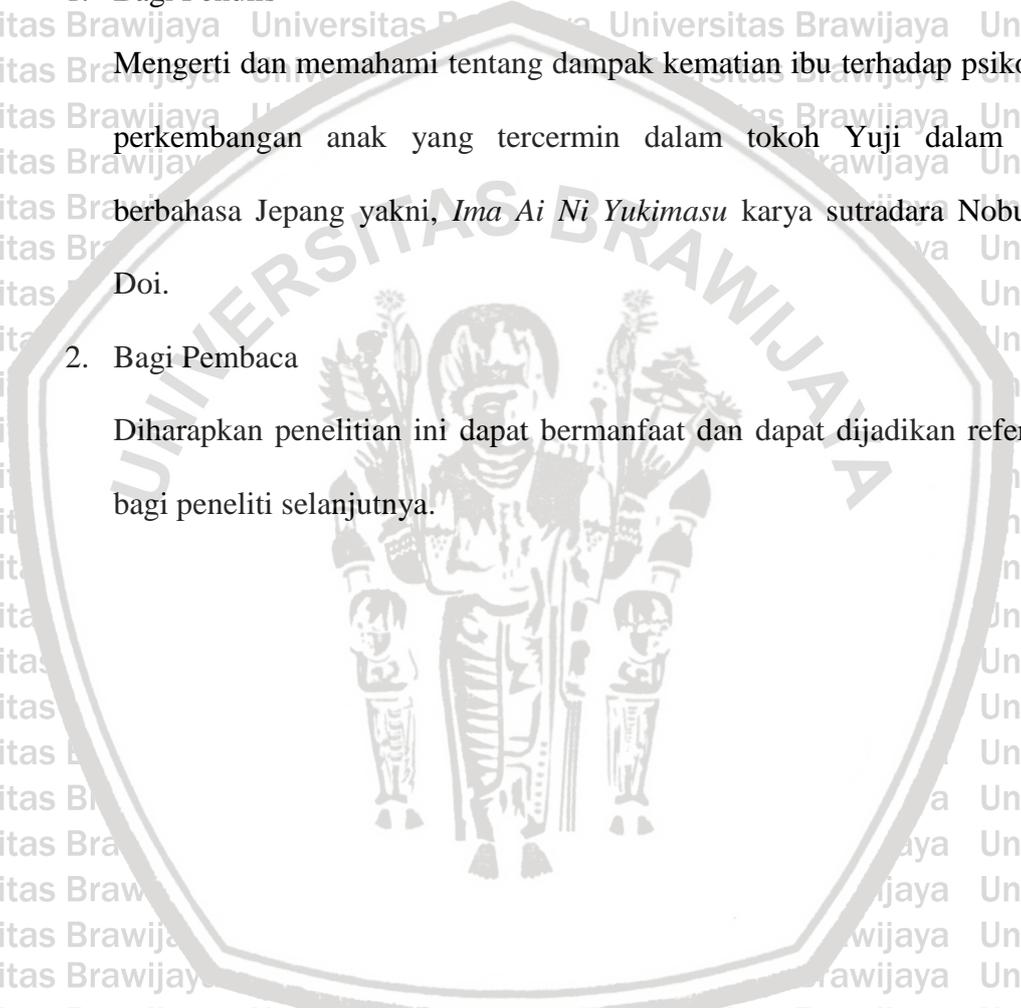
Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya bagi:

1. Bagi Penulis

Mengerti dan memahami tentang dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak yang tercermin dalam tokoh Yuji dalam film berbahasa Jepang yakni, *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Perkembangan

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.

Perkembangan adalah sebuah proses dimana seseorang mengalami pertumbuhan secara fisik dan psikis. Menurut Harold Stevenson (Gunarsa : 1981, 27) psikologi perkembangan berhubungan dengan studi mengenai perubahan tingkah laku sepanjang hidup. Proses perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah bawaan dari manusia itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan, pengalaman, pengasuhan dan lain-lain. Hal ini berarti perkembangan manusia bukan hanya sekedar proses bertambahnya tinggi badan melainkan berkembangnya proses kedewasaan yang bersamaan dengan pertumbuhan secara biologis.

Menurut P.B Baltes dkk dalam Gunarsa (1982:27) psikologi perkembangan adalah berhubungan dengan deskripsi, uraian, modifikasi (optimasi) dari perubahan tingkah laku di dalam diri seseorang sepanjang masa hidupnya dan dengan perbedaan-perbedaan (dan persamaan-persamaan) antara seorang dengan orang lainnya sehubungan dengan perubahan-perubahan ini. Jadi, psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam perkembangannya. Hal ini berarti objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia itu sendiri. Dalam ruang lingkup psikologi, psikologi

perkembangan merupakan ilmu psikologi khusus karena mempelajari tingkah laku individu secara khusus.

Menurut Hurlock (2005 : 5) perkembangan memiliki tiga tujuan penting yaitu:

1. Sebagai petunjuk untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tertentu.
2. Memberi motivasi pada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu dalam kehidupan mereka
3. Sebagai bekal dalam menyesuaikan diri pada situasi baru

Setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda begitu juga masing-masing individu mempunyai keunikan atau sifat khusus yang membuatnya berbeda dengan individu lain. Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, cara bersosialisasi dan menghadapi permasalahan. Hal inilah yang membuat psikologi perkembangan menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu* untuk mengetahui psikologi perkembangannya.

2.1.1 Fase-Fase Perkembangan

Perkembangan manusia mengalami berbagai tahapan atau fase yang dibedakan berdasarkan usia mereka. Sigmund Freud (1856-1939) dalam Gunarsa (1981:88) membagi tahap perkembangan psikoseksual (biologis) manusia dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1. Tahap oral : lahir – 1 tahun
Anak-anak pada usia ini menggunakan mulut sebagai kenikmatan. Dimana anak mulai belajar menggigit dan menelan makanan.
- 2. Tahap anal : 1 hingga 3 tahun
Anak-anak belajar ke kamar mandi dan belajar mengendalikan isi perut.
- 3. Tahap falik : 3 hingga 6 tahun
Anak-anak mulai tertarik dengan orang tua yang berlawanan jenis
- 4. Tahap laten : 6 hingga 11 tahun
Anak-anak mengembangkan berbagai ketrampilan, nilai-nilai, dan hubungan.
- 5. Tahap genital : 11 hingga 18 tahun
Usia ini disebut masa pubertas. Pada usia ini anak mulai tertarik dengan lawan jenis.

Menurut Jean Piaget dalam Upton (2012:23) terdapat empat fase perkembangan

kognitif manusia , yakni :

- 1. Sensorimotor : 0-2 tahun
Anak-anak pada usia ini mulai menggunakan memori, peniruan, dan pikiran.

Mengubah dari tindakan refleksi ke aktivitas yang bertujuan

2. Pra-operasional : 2-7 tahun

Secara bertahap menggunakan simbol-simbol dan bahasa.

3. Operasional konkret : 7-11 tahun

Mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari. Memahami matematika dan angka-angka

4. Operasional formal : 11 tahun-dewasa

Peduli terhadap masalah-masalah sosial dan mampu berpikir logis

Erik Erikson dalam Upton (2012:22) membagi tahap perkembangan psikososial menjadi delapan, yaitu :

1. Bayi

(lahir-18 bulan)

Anak mulai percaya pada orang-orang terdekatnya, yang memberi dia makan, menyuapi, perhatian, dan lain-lain.

2. Masa kanak-kanak awal (2-3 tahun)

Anak pada usia ini lebih mandiri dan mulai mengembangkan berbagai ketrampilan. Mengenal perasaan malu dan ragu jika mengalami kegagalan.

3. Prasekolah (3-5 tahun)
Anak-anak akan belajar beradaptasi dengan lingkungannya.
4. Usia sekolah (6-11 tahun)
Anak pada usia ini harus mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan mampu menguasai bidang akademik.
5. Masa remaja (12-18 tahun)
Pengembangan identitas pribadi
6. Masa dewasa muda (19-40 tahun)
Keperluan menjalin sebuah hubungan dekat dan intim dengan orang lain
7. Masa dewasa menengah (40-65 tahun)
Menciptakan hal-hal atau perubahan positif yang memberi manfaat pada orang lain
8. Masa dewasa akhir (65 tahun hingga mati)
Melihat ke belakang kehidupannya dan merasakan suatu pemenuhan

Fase perkembangan menurut beberapa ahli di atas memiliki banyak perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa fase perkembangan manusia tidak mutlak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori Erikson untuk digunakan sebagai acuan penelitian karena teori yang digunakan khusus membahas tahap perkembangan psikososial. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup

psikologi perkembangan pada anak usia sekolah yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya karena dalam film “Ima Ai Ni Yukimasu” menceritakan tokoh Yuji pada usia sekolah yaitu usia 6 tahun.

2.2 Psikologi Perkembangan Usia Sekolah

Usia sekolah terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun dan masih duduk di sekolah dasar. Pada usia sekolah, anak-anak perlu mengatasi tuntutan-tuntutan sosial dan akademik. Pada usia pra-sekolah, anak hanya berada dalam lingkungan keluarga dan beradaptasi dengan teman-teman di sekitar rumah, maka lingkungan anak pada usia sekolah lebih luas dibandingkan sebelumnya, dimana anak mulai bersaing prestasi dan mengendalikannya ego agar diterima oleh teman-temannya.

Hubungan keluarga pada masa sekolah dapat dikatakan lebih renggang daripada usia prasekolah karena anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain di luar rumah. Walaupun begitu orang tua adalah agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Anak masih sangat lemah dan membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi permasalahan sosialnya. Walaupun dalam kondisi ini anak lebih mempercayai teman sebayanya, orang tua dapat melakukan pendekatan secara perlahan agar anak-anak masih dapat dikontrol sejauh mana perkembangan anak tersebut.

Berikut adalah tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa sekolah menurut Gunarsa dan Yulia Gunarsa (2004:12), yaitu:

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai

keterampilan, oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Sebagai contoh anak usia 0-3 tahun mulai belajar tengkurap, merangkak, berdiri, dan berbicara. Pada anak usia 6-12 tahun (usia sekolah), anak mulai mempelajari permainan-permainan yang ada di sekolah baik permainan individu maupun kelompok, sebagai contoh permainan sepak bola, lompat tali, petak umpet, menggambar, mewarnai, dan lain-lain.

2. Membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri

Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.

3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya

Pada usia ini anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai perempuan, demikian juga halnya anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung berkumpul dengan teman laki-laki, anak perempuan cenderung berkumpul dengan anak perempuan.

5. Membentuk ketrampilan dasar : membaca, menulis, dan berhitung

Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar

membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berfikirnya yang memungkinkan anak memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkannya dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.

7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Selain mengontrol perilaku, anak sudah mampu mengembangkan sikap yang baik pada sekitarnya, misalnya menolong teman sebayanya.

8. Memperoleh kebebasan pribadi

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah, anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah, dan anak harus belajar berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:264-272) anak-anak pada usia sekolah disebut “usia gang”, yaitu masa dimana anak ingin diterima oleh teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Anak menjadi anggota sebuah kelompok yang secara bertahap menggantikan keluarga yang mempengaruhi perilaku. Anak-anak yang tidak menjadi anggota sebuah gang akan mengalami deskriminasi sosial mulai dari perlakuan yang tidak adil sampai perlakuan yang kejam. Biasanya susunan anggota kelompok terdiri dari anak-anak yang berjenis kelamin sama. Anak-anak pada masa pra sekolah bermain dengan tidak membedakan lawan jenis. Sedangkan pada usia sekolah, anak-anak mulai membedakan lawan jenis dan merasa malu apabila bermain dengan lawan jenisnya. Sebagai contoh anak laki-laki yang bermain dengan lawan jenisnya akan merasa malu.

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian psikologi perkembangan pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu* hanya pada tahapan sosial usia sekolah.

2.3 Peran ibu dalam perkembangan anak

Ibu adalah orang yang sangat berperan dalam keluarga. Ibu sebagai istri sekaligus sebagai ibu bagi anak. Menurut Singgih D. Gunarsa (2008:31-34) peran ibu yakni sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Ibu menyiapkan kebutuhan fisik yang berupa makanan, pakaian, dan kebersihan tempat tinggal. Sesudah itu ibu harus memenuhi kebutuhan secara psikis dan sosial. Ibu sebagai pendidik dan ibu sebagai dasar dari suasana keluarga. Ibu yang mengerti bagaimana karakter anaknya dan bagaimana cara mendidik perilaku anaknya.

2. Ibu yang merawat dan mengurus keluarga

Ibu yang mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga dan ibu yang menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak. Ibu yang harus sabar menanamkan sikap-sikap dan nilai pada anak. Ibu yang memberikan rasa tenang pada anak.

3. Ibu sebagai pendidik anak

Ibu yang berperan mengembangkan kepribadian anak sekaligus mendidik anak dalam bidang akademik dan perilaku.

4. Ibu sebagai contoh dan teladan

Ibu sebagai contoh bagi anak-anaknya. Maka dari itu seorang ibu harus mempunyai perilaku baik agar anak-anaknya berperilaku baik.

5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Ibu menjadi manajer sebuah rumah tangga. Ibu juga yang menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya dengan peraturan-peraturan kedisiplinan yang dibuat.

6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Ibu memberi rangsangan sosial bagi anak sejak anak masih bayi, bagaimana ibu mengajarkan bicara dan melakukan sesuatu. Setelah anak masuk sekolah, ibu harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Perkembangan, kemampuan dan pengetahuan anak dipengaruhi oleh peran ibu.

Ayah juga memiliki peran yang penting dalam keluarga yaitu

1. Pencari nafkah
2. Memberikan rasa aman terhadap keluarga
3. Partisipasi dalam pendidikan anak
4. Pelindung dan tokoh yang tegas dan bijaksana

Menurut Erik Erikson (1963) ciri anak dan cara pengasuhan berdasarkan usia (Dikutip dari Mansur Herawati, 2014 : 28-29)

1. Masa Bayi (1-2 tahun)

(Percaya vs tidak percaya)

Pada tahap ini, bayi sangat bergantung pada ibunya, dimana peran seorang ibu dalam fase ini sangat mutlak. Interaksi antara ibu dan anak sangat mempengaruhi sikap anak di kemudian hari. Seorang ibu perlu

mengembangkan rasa percaya anak terhadap lingkungannya. Agar anak merasa nyaman dan mampu mengembangkan ketrampilan bercakap-cakap menyampaikan keinginannya. Jika dalam diri anak tidak ada rasa percaya terhadap lingkungan, maka sang anak merasa cemas dan rasa takut.

2. Masa kanak-kanak (2-4 tahun)

(Kemandirian vs malu)

Pada usia ini anak mulai belajar mengatur diri, yaitu berjalan, makan sendiri, mennggerakkan tubuh sesuai yang diinginkan. Pada tahap ini, seorang ibu harus membiarkan anak bebas dan melakukan apa yang ingin dia capai. Dorongan orang tua dan konsistensi dalam penegakan disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian dan kebebasan pribadi. Jika orang tua terlalu memberikan perlindungan, tidak konsisten terhadap disiplin, maka jika sedikit saja orang tua menunjukkan sikap tidak setuju, anak akan merasa malu-malu dan ragu melakukan sesuatu.

3. Usia prasekolah (4-5 tahun)

(Inisiatif vs rasa bersalah)

Anak pada tahap ini mulai belajar mengenal orang-orang baru dan menjelajahi wilayah yang belum pernah ia kenal. Bila keingintahuan anak mendapat dorongan dan dukungan dari orang tua, maka anak akan inisiatif pada kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi jika orang tua

menghalangi anak, maka anak akan berkembang dengan rasa bersalah dan tidak merasa bebas.

4. Usia sekolah (6-12 tahun)

(Terampil vs minder)

Perkembangan psikososial anak pada usia sekolah menunjukkan bahwa ia memperoleh bermacam-macam ketrampilan dan kemampuan.

Ia juga memperoleh pengetahuan tentang apa yang dilakukannya dan bagaimana cara melakukannya. Akan tetapi, ketidakmampuan atau kegagalannya akan menimbulkan perasaan minder atau rendah diri.

Peran seorang ibu pada anak usia ini adalah memotivasi dan memberikan kata-kata positif agar anak kuat dan tidak mudah minder.

Walaupun pada usia ini, anak lebih dekat dan percaya dengan teman-temannya, akan tetapi bagi mereka orang tua sebagai pelindung.

5. Usia Remaja (12-20 tahun)

(Identitas vs bingung)

Usia ini memasuki usia remaja, dimana seorang anak mulai mencari identitas diri, menganggap rumah sebagai landasan dasar, sedangkan sekolah dianggap sebagai dunianya. Jadi, peran seorang ibu seharusnya berusaha lebih dekat dengan sang anak, mendukung apa yang dicita-citakan, dan anak pada usia ini membutuhkan perlindungan ketika ia mengalami krisis identitas.

Dalam film yang akan diteliti, tokoh Yuji berada dalam tahapan usia sekolah (terampil vs minder), peneliti akan membahas bagaimana pengaruh peran

ganda Takumi sebagai ayah dan ibu yang mempengaruhi pola pengasuhan tokoh Yuji.

2.4 Dampak Kematian Bagi Perkembangan Anak

Kematian merupakan sebuah proses psikologis, biologis dan sosial.

Psikologis artinya sebelum meninggal, setiap individu mempersiapkan secara batin kematian mereka kelak yang tidak diketahui waktu, tempat, dan keadaannya.

Secara biologis, kematian merupakan kondisi dimana tidak ada lagi detak jantung atau denyut nadi atau jika individu tidak bernafas lagi. Kematian merupakan kondisi dimana matinya atau tidak lagi berfungsinya organ-organ manusia. Secara sosial, kematian dianggap sebuah akhir dari rentang kehidupan, kematian tidak hanya mempengaruhi orang yang mati tetapi juga berpengaruh pada orang yang ditinggalkan. (Upton, 2012 : 243-244)

Kematian dapat menimbulkan duka cita bagi orang yang mati maupun orang yang ditinggalkan. Duka cita merupakan sebuah proses sulit yang harus kita lalui, hal ini memerlukan penerimaan secara bertahap dengan hidup tanpa orang yang kita cintai. Duka cita adalah respon emosional yang terjadi karena kehilangan. Berkabung adalah respon dari duka cita yang dialami oleh orang yang ditinggalkan. Sedangkan, orang yang sekarat pun bisa mengalami duka cita yang mendalam karena kematian yang akan mereka alami.

Model-model duka cita dan kehilangan yang dialami setiap individu akan mengalami kondisi emosional dan perubahan fisik tertentu, namun lama waktunya bervariasi. Model duka cita dan kehilangan setiap individu bervariasi menurut

tingkat kematangan atau usia. Menurut Parkes (1972, 1986) dalam Upton (2002:250) terdapat empat fase kehilangan yaitu;

1. Fase pertama

Seseorang akan mengalami mati rasa dan tidak percaya akan keadaan yang dialami

2. Fase kedua

Kepedihan yang mendadak dirasakan, mencari-cari, marah, merasa bersalah, sedih dan perasaan takut.

3. Fase ketiga

Perasaan putus asa akibat kematian orang yang dicintai.

4. Fase keempat

Seorang akan mulai menerima dan menyesuaikan diri dan mendapatkan identitas baru.

Respon duka cita yang dibedakan berdasarkan usia (Penney Upton, 2012 :

251-252) yakni:

Tabel 2.1 Respon Duka Cita Berdasarkan Usia

Usia	Pemahaman Tentang Kematian	Respon duka cita dan kehilangan
Bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengerti kematian • Perasaan kehilangan dan merupakan bagian dari proses mengembangkan kesadaran atas kematian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dipisahkan dari sosok ibu akan mengalami lesu, diam, dan tidak responsif terhadap senyuman atau dekutan • Perubahan fisik seperti berat badan menurun
2-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyamakan kematian dengan tidur • Pada usia 3 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan banyak pertanyaan • Masalah-masalah makan dan tidur

	akan mengalami kecemasan	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa takut akan ditelantarkan
3-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Masih menyamakan kematian dengan tidur yaitu masih hidup tapi terbatas • Kematian dianggap sementara bukan akhir • Orang mati dapat hidup kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendati melihat orang dikuburkan, masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan • Berpikir magis karena kurangnya pengetahuan tentang kematian • Masalah-masalah makan dan tidur • Takut pada kegelapan
6-9 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin tahu tentang kematian • Kematian dianggap sebagai suatu wujud atau ruh • Kematian merupakan akhir dan menakutkan • Kematian terjadi pada orang lain tapi tidak padaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik • Dapat memiliki ketakutan berlebihan • Dapat menunjukkan perilaku agresif (terutama anak laki-laki) • Kekhawatiran tentang penyakit-penyakit imajiner • Dapat merasa ditelantarkan
>9 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Semua orang akan mati • Kematian adalah akhir dan tidak dapat diubah • Aku pun akan mati 	<ul style="list-style-type: none"> • Emosi meningkat, rasa bersalah, marah, rasa malu • Meningkatnya kecemasan pada kematiannya sendiri • Berubah-ubahnya suasana hati • Takut bila ditolak, tidak ingin berbeda dengan sebayanya • Perubahan kebiasaan makan dan tidur • Perilaku regresif (hilangnya minat pada aktifitas di luar rumah) • Merasa bersalah karena masih hidup (terutama berkaitan dengan kematian orang tua, atau saudara kandung).

Remaja dan orang dewasa memiliki persamaan dalam respon duka cita terhadap kematian dan mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa adanya kehidupan setelah kematian. Remaja dan orang dewasa memiliki cara duka cita

yang sama yaitu dengan enggan mengekspresikan duka cita karena takut dianggap tidak normal. Orang dewasa cenderung diam untuk menutupi kesedihan dan rasa kehilangan.

Menurut Penney Upton (2012 : 249) seseorang yang mengalami duka cita akibat kematian dapat dikategorikan menjadi dua jenis menurut proses dukanya, yaitu proses duka cita yang normal dan tidak normal. Proses duka cita yang tidak normal contohnya seseorang yang mengalami kematian mendadak akibat kecelakaan, meningkatkan kemungkinan terjadinya pola berduka cita yang tidak normal. Sedangkan kematian di usia tua, besar kemungkinan seseorang akan mengalami duka cita yang normal.

Dampak kematian ibu tercermin pada film *Ima Ai Ni Yukimasu* khususnya pada tokoh seorang anak yang bernama Yuji sehingga kematian banyak mempengaruhi psikologi perkembangannya.

2.5 Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminudin (2002:79) tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Terdapat dua jenis tokoh yang dibedakan berdasarkan sifat tokoh, yaitu tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki watak buruk. Sedangkan, tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi pusat cerita (Sudjiman, 1988: 17-18). Tokoh dibedakan menjadi dua berdasarkan peran dan tingkat pentingnya, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh utama adalah tokoh

yang banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian. Tokoh tambahan bisa disebut juga tokoh pembantu, yaitu tokoh yang membantu peran tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki sedikit peran dan kehadirannya hanya menjadi latar belakang cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah gambaran atau lukisan mengenai tokoh cerita. Penokohan menurut Jones dan Nurgiyantoro (1995:165) merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita disebut penokohan.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan menggunakan dua teknik, yakni teknik cakapan dan teknik tingkah laku. Teknik cakapan merupakan gambaran perilaku tokoh melalui percakapan yang dilakukan. Teknik tingkah laku yakni apa yang dilakukan oleh tokoh yang mencerminkan sifat-sifat tokoh itu sendiri.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Septiana (Universitas Brawijaya, 2015) dengan judul "Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak di Masa Perang Dunia II Pada Tokoh Gen Dalam Film *Animasi Hadashi no Gen* Karya Sutradara Mori Masaki".

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mempunyai persamaan pada objek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang psikologi perkembangan anak.

Akan tetapi berbeda pada teori yang digunakan untuk meneliti. Penelitian yang

sebelumnya menggunakan teori psikologi perkembangan dari Hurlock yang berisi tentang perkembangan fisik. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori psikologi perkembangan dari Erik Erikson yaitu mengenai perkembangan psikososial. Perbedaan kedua terdapat pada faktor penyebabnya yaitu, jika pada penelitian sebelumnya membahas psikologi perkembangan pada masa perang, sedangkan pada penelitian ini membahas psikologi perkembangan anak sebagai dampak dari kematian ibu. Hasil dari penelitian yang dilakukan Dian Septiana adalah anak-anak mengalami kegagalan pada 6 tugas perkembangan fisik dari 11 tugas perkembangan yang merupakan dampak dari perang dunia.

Penelitian yang kedua yang digunakan penulis sebagai referensi adalah penelitian dari Sandi Joko Lelono (Universitas Brawijaya, 2013) dengan judul analisis psikologi perkembangan anak pada para tokoh dalam film *La Petit Nicolas*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang psikologi perkembangan anak. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya meneliti banyak tokoh, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas satu tokoh dalam film. Perbedaannya adalah teori yang digunakan yaitu teori Elizabeth Hurlock yang membahas tentang perkembangan fisik. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang perkembangan psikososial. Hasil pada penelitian ini, para tokoh anak-anak dalam film yang diteliti mengalami kelainan pada psikologi perkembangannya. Dari sebelas tugas perkembangan dari teori Hurlock, tidak ada seorang anak yang memenuhi tugas perkembangan tersebut.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Tulus Sabrina yang berjudul "Tinjauan Psikologi Perkembangan Tokoh Nobuyuki Di

Lingkungan Prostitusi Yoshiwara Dalam Cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo”. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah faktor yang mempengaruhi psikologi perkembangan yang dialami oleh tokoh yang diteliti. Kedua, tokoh yang diteliti oleh penelitian terdahulu memasuki usia remaja, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah anak usia sekolah yaitu usia 6-9 tahun. Ketiga, teori yang digunakan yaitu teori dari Elizabeth Hurlock yang membahas tentang psikologi perkembangan anak secara fisik. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Erik Erikson yang membahas tentang psikologi perkembangan secara sosial. Hasil dari penelitian terdahulu adalah tokoh mengalami beberapa kegagalan dalam tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai pada usia remajanya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian studi dokumen atau teks. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Lexy J. Moleong (2014:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat untuk meneliti sesuatu secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Studi dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba dan Lincoln, 1981:228) dalam Lexy J. Moleong (2014,216). Bahan yang dipakai pada studi dokumen dapat berupa teks, buku, naskah, film, dan lain sebagainya.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber dari subjek darimana data bisa didapatkan Arikunto (2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Menurut Susan Russel (2013:195) Dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat.

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi. Data yang

diambil dalam penelitian ini adalah dialog, setting, dan akting untuk mendukung apa yang akan diteliti. Sebagai contoh, sebuah dialog menunjukkan bahwa tokoh sedang mengalami kesedihan. Akting menunjukkan ekspresi murung dan gelisah.

Setting atau latar, latar tempatnya pemakaman yang menunjukkan kematian.

Dalam penelitian ini dokumen yang berupa film adalah sumber primer bukan sebagai instrumen pelengkap seperti penelitian biasanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Observasi dapat dilakukan dengan tiga cara (dalam Aries Siswanto 2012:65), yaitu observasi langsung, tidak langsung, partisipasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada sumber data primer yaitu film. Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Ima Ai Ni Yukimasu* secara berulang-ulang.
2. Mengamati tokoh yang dijadikan objek penelitian.
3. Memilah-milah data cerita sesuai tema yang diinginkan pada film *Ima Ai Ni Yukimasu*.
4. Mengumpulkan data dengan cara menuliskan data yang berupa dialog, adegan atau gambar yang menunjukkan dampak kematian ibu pada tokoh Yuji dalam film *Ima Ai Ni Yukimasu*.

3.4 Analisis Data

Menurut Patton (1980) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar

(dalam Lexy Moleong, 2002: 103). Data yang dikumpulkan dianalisis satu per satu. Penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Tahap *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting agar mempermudah penulis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang sedang dilakukan. Penulis memilah data berupa adegan dan dialog pada film *Ima Ai Ni Yukimasu* sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Tahap *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, hal yang dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan *flowcart*. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengkodean dengan memaparkan adegan dan dialog pada film *Ima Ai Ni Yukimasu* dan membuat uraian singkat untuk memaparkan analisis.

3. Tahap *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat berupa deskripsi, hubungan kausal, hipotesis, dan teori baru. Dalam penelitian ini, kesimpulan berupa deskripsi hasil dari analisis.

3.5 Keabsahan Hasil Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

Menurut Lexy J. Moleong (2014:324) ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. *Credibility*

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. *Transferability*

Maksud dari uji *transferability* adalah penelitian yang dilakukan dapat diterapkan dan digunakan pada situasi lain. Oleh karena itu, ketika menulis laporan penelitian, penulis diharapkan menuliskan secara jelas, rinci, dan sistematis agar orang lain dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan

3. *Dependability*

Persamaan antara konteks pengirim dan penerima. Peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

4. *Confirmability*

Confirmability disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya.

Data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan memang benar-benar ada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan uji *credibility* untuk menguji keabsahan data.

Penulis akan melakukan uji *credibility* dengan cara diskusi dengan teman sejawat, dengan membandingkan dan melakukan pemeriksaan pada adegan dan dialog yang telah dilihat dan didengar pada film *Ima Ai Ni Yukimasu*.

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi untuk mengatur penulisan menjadi sistematis dengan pembagian bab-bab yang akan dibahas dalam skripsi :

Bab I, Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II, Kajian Pustaka, yang meliputi psikologi perkembangan, fase perkembangan, peran ibu, dampak kematian, tokoh dan penokohan serta penelitian terdahulu.

Bab III, Metodologi penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, hasil keabsahan data, sistematika penulisan.

Bab VI, Pembahasan, yang meliputi sinopsis, psikologi perkembangan anak yang berupa tugas perkembangan tokoh Yuji pada film *Ima Ai Ni Yukimasu*, peran ganda tokoh Takumi sebagai ayah dan ibu dan dampak kematian ibu yang berupa respon duka cita dan fase kehilangan pada tokoh Yuji

Bab V, Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis

Film *Ima Ai Ni Yukimasu* adalah film berbahasa Jepang karya sutradara Nobuhiro Doi. Film ini ditayangkan pada tahun 2004 dan bercerita tentang seorang anak berumur 6 tahun yang bernama Yuji. Yuji hidup tanpa adanya seorang ibu. Pada usia dini, Yuji harus belajar menjalani kehidupan bersama satu orang tua, yaitu Takumi sebagai ayah Yuji.

Dalam kesehariannya, Yuji belum merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalannya selama hampir satu tahun. Yuji masih sangat sedih dan merasa kehilangan ibunya. Bahkan Yuji sangat percaya bahwa ibunya akan kembali lagi pada musim hujan. Yuji masih belum menerima bahwa ibunya akan pergi selamanya. Yuji berfikir bahwa karena dirinyalah ibunya meninggal. Yuji menyalahkan diri sendiri karena dia sungguh tidak ingin keadaan ini terjadi. Dia berandai-andai bahwa jika ibunya masih hidup, pasti keadaan tidak akan sesulit saat ini. Yuji merasa bahwa ayahnya sangat menderita tanpa adanya ibu dalam keluarga mereka.

Dalam kehidupan keluarga, peran ibu dan ayah memiliki peran yang sama-sama penting. Apabila ayah tidak ada, maka seorang ibu akan berperan ganda, begitu juga sebaliknya. Dalam keluarga ini, Takumi harus menjadi ayah sekaligus menjadi ibu bagi Yuji. Seorang ayah harus merawat, mendidik, sekaligus mencari nafkah bagi Yuji. Ketika pulang sekolah, Yuji merasa iri dengan teman-teman lain

yang dijemput oleh ibunya dan mereka datang tepat waktu. Sedangkan Takumi selalu terlambat menjemput Yuji. Hal ini dikarenakan Takumi belum selesai pekerjaannya. Hal ini semakin membuat Yuji kehilangan dan ingin ibunya kembali.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh ibu Yuji, dituliskan bahwa orang yang meninggal berada di bintang Akaibu dan akan kembali pada musim hujan.

Yuji percaya akan hal itu dan akhirnya menjadi sebuah kenyataan. Seperti keajaiban, ibunya benar-benar kembali. Hal tersebut mengubah kehidupan keluarga ini menjadi bahagia dan berbeda dari sebelumnya. Ibunya pergi ketika musim hujan telah selesai.

4.2 Temuan

Penelitian ini tidak hanya menggunakan dialog sebagai analisis, tetapi juga menggunakan gambar guna memperkuat analisis. Peneliti akan menyajikan data berupa adegan dan dialog yang terdapat pada film *Ima Ai Ni Yukimasu* yang berhubungan dengan dampak kematian ibu terhadap psikologi perkembangan anak yang tercermin pada tokoh Yuji. Data tersebut berupa tinjauan psikologi perkembangan anak pada tokoh Yuji yang dijelaskan berdasarkan tugas-tugas perkembangannya, yang kedua adalah peran ganda seorang ayah, yang ketiga adalah dampak kematian ibu yang berupa respon duka cita dan fase kehilangan oleh tokoh Yuji.

4.2.1 Dampak Kematian Ibu terhadap Psikologi Perkembangan Anak Pada

Tokoh Yuji

Dalam kehidupan, perkembangan memiliki fase-fase yang harus dialami oleh setiap individu agar tumbuh menjadi pribadi dewasa dan matang. Dalam setiap fase memiliki keadaan emosi dan tingkah laku yang berbea-beda. Sebagai contoh pada usia sekolah, cara menyesuaikan diri dan cara menyelesaikan masalah pada anak usia 6 tahun dan anak usia 10 tahun akan sedikit berbeda. Hal ini berkaitan dengan studi psikologi perkembangan manusia.

Psikologi perkembangan manusia memiliki beberapa fase atau tahapan. Secara umum perkembangan manusia memiliki tujuh fase perkembangan, yaitu masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa dewasa akhir. Pada fase tersebut, seseorang harus melewati tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapannya.

Berikut ini adalah penjabaran perkembangan psikologis pada tokoh Yuji pada masa sekolah berdasarkan tugas perkembangan.

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa

Anak usia sekolah akan mempelajari banyak ketrampilan dan permainan, baik permainan individu maupun kelompok. Permainan individu misalnya membuat origami sederhana, membuat boneka, menggambar dan lain-lain.

Permainan kelompok contohnya bermain sepak bola, bola voli, dan lain-lain.

1. Menit ke 00.10.05-00.10.20



Gambar 4.1 Yuji membuat boneka teru-teru bozu di sekolah

Adegan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yuji sedang membuat boneka teru-teru bozu. Teru-teru bozu adalah boneka khas Jepang yang dipercaya bisa menangkal hujan.

2. Menit ke 00.21.37-00.22.01



Gambar 4.2 Yuji bermain di hutan

Dialog:

ゆじ	:	じゃ～ 水。
たくみ	:	水? えっ? ゆじ危ないよ。
ゆじ	:	大丈夫
Yuji	:	<i>Jha mizu.</i>
Takumi	:	<i>Mizu? Ee. Yuji abunai yo.</i>
Yuji	:	<i>Daijoubu.</i>
Yuji	:	Wah, air.
Takumi	:	Air? Eh, Yuji berbahaya lho.
Yuji	:	Tidak apa-apa.

2. Membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri

Usia sekolah merupakan usia dimana anak mulai mengembangkan kebiasaan untuk menjaga kesehatan, kebersihan, dan keselamatan dirinya sendiri.

1. Menit ke 00.05.52-00.06.07 dan 00.15.05-00.15.30



Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 Makan bersama di rumah

Dialog :

たくみ : よし、食べよう。
 ゆじ : うん。
 たくみ : ごめん、また失敗しちゃった。
 ゆじ : 大丈夫だよ。たべられるよ。
 たくみ : さー、いただきます。
 ゆじ : いただきます。

Takumi : Yoshi, tabeyou.
 Yuji : Un.
 Takumi : Gomen. Mata shippai shichatta.
 Yuji : Daijoubu da yo. Taberareru yo.
 Takumi : Saa, itadakimaasu.
 Yuji : Itadakimasu.

Takumi : Ayo makan.
 Yuji : Baik.
 Takumi : Maaf. Masakannya gagal lagi.
 Yuji : Tidak apa-apa. Saya bisa memakannya.
 Takumi : Baiklah. Selamat makan
 Yuji : Selamat makan.

Pada gambar 4.3 dan 4.4 Yuji tetap menerima makanan yang dibuatkan ayahnya walaupun makanannya tidak enak dimakan.

2. Menit 00.15.26-00.15.40



Gambar 4.5 Yuji mencuci piring sendiri setelah makanannya habis

Adegan ketika Yuji mencuci piring menunjukkan bahwa Yuji peduli dengan kebersihan dirinya.

3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

Anak-anak yang telah memasuki usia sekolah akan belajar berinteraksi dengan anak-anak lain di luar lingkungan keluarga.

1. Pada menit ke 00.10.00-0.10.40



Gambar 4.6 Yuji bermain sendiri tidak dengan kelompok

Pada waktu istirahat sekolah, Yuji sibuk sendiri dan tidak berkumpul atau bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

2. Menit ke 00.10.22-00.10.36



Gambar 4.7 Yuji tidak bisa pergi ke matsuri

Dialog:

- | | | |
|------------------|---|--|
| あの子 | : | お祭り行く人？ |
| みんな | : | は〜い。 |
| あの子 | : | 僕パパとママと行くんだ。 |
| あやちゃん | : | あいお君は行かないの、お祭り？ |
| ゆじ | : | う〜ん、うちはお父さんが、人がいっぱいのところは駄目なんだ。 |
| あやちゃん | : | そうなんだ。 |
| Ano ko | : | Omatsuri iku hito? |
| Minna | : | Haai. |
| Ano ko | : | Boku papa to mama to ikunda. |
| Aya chan | : | Aio kun wa ikanai no? Omatsuri? |
| Yuji | : | Uun. Uchi ha otousan ga, hito ga ippai no tokoro ha dame nan da. |
| Aya chan | : | Sou nan da. |
| Salah satu anak: | : | Siapa yang pergi ke festival? |
| Beberapa anak: | : | Saya. |
| Salah satu anak: | : | Dulu saya pergi sama ayah dan ibu. |
| Aya | : | Aio kun tidak pergi ke festival? |
| Yuji | : | Tidak. Ayahku tidak bisa pergi ke tempat yang ramai. |
| Aya | : | O. Begitu. |

Adegan tersebut menceritakan tentang tokoh Yuji yang tidak bisa pergi ke festival karena ayahnya sakit dan tidak bisa pergi ke tempat ramai.

3. Menit ke 00.10.40-00.11.11



Gambar 4.8 Yuji dikucilkan temannya

Dialog:

- Sensei : 何あれ？
- Minna : へっ、なに なに？
逆さまだよ、ゆじ君がつけてました。
- Sensei : 可愛いじゃん。
さ、授業を始めましょう。次は算数です。
- Sensei : *Nani are?*
- Minna : *hee. Nani.. nani..? Sakasama da yo. Yuji kun ga tsuketemashita.*
- Sensei : *Kawai jhan.*
Sa, Juugyou wo hajimemashou. Tsugi ha Sansuu desu.
- Guru : Apakah itu?
- Anak-anak : Wah apa itu? apa itu? Terbalik. Yuji yang telah meletakkannya.
- Guru : Lucu.
Baiklah mari kita mulai pelajaran. Hari ini belajar matematika.

Adegan ini menceritakan bahwa tokoh Yuji telah meletakkan boneka *teru-teru bozu* di pagar samping kelas. Hal ini menarik perhatian guru sehingga sang guru bertanya pada muridnya. Semua teman-teman Yuji berteriak heboh dengan nada seolah-olah menyalahkan Yuji.

3. Menit ke 00.13.35-00.3.43



Gambar 4.9 Yuji berbicara dengan anjing

Yuji menunjukkan kesenangan akan datangnya musim hujan dengan cara memperlihatkan buku cerita yang dibuatkan ibunya pada anjing.

4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya

Anak perempuan pada usia ini mulai menampilkan perilaku selayaknya perempuan, begitu halnya dengan laki-laki. Perempuan cenderung berkumpul dengan perempuan dan laki-laki cenderung berkumpul dengan laki-laki. Anak usia sekolah cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibanding dengan keluarga.

1. Menit ke 00.10.00-00.10.40



Gambar 4.10 Yuji bermain sendirian

Yuji tidak seperti anak-anak lain, Yuji cenderung diam dan sendirian. Tidak bermain bersama teman-teman lain.

2. Menit ke 00.10.22-00.10.36 dan 00.16.21-00.16.41



Gambar 4.11 Yuji bermain dengan teman perepmpuan

Pada beberapa adegan dengan latar tempat sekolah dan tempat festival diperlihatkan bahwa Yuji hanya mempunyai satu teman yaitu Aya.

5. Membentuk ketrampilan dasar : membaca, menulis, dan berhitung

Anak usia sekolah sudah mampu memahami konsep-konsep dan simbol-simbol, sehingga memungkinkan anak-anak belajar membaca, berhitung, dan menulis. Menit 00.05.11



Gambar 4.12 Yuji membaca buku cerita

Pada beberapa bagian dengan latar berbeda-beda Yuji membaca buku cerita yang diberikan ibunya.

6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari

Pembentukan disiplin terhadap waktu merupakan salah satu contoh konsep yang harus dipahami oleh anak usia sekolah

Menit 00.06.20-00.06.40



Gambar 4.13 Yuji akan berangkat ke sekolah

Dialog:

ゆじ : た君先行くね。
 たくみ : いってらっしゃい。
 ゆじ : た君遅刻しちゃ駄目だよ。
 たくみ : 分かった。
 ゆじ : 行ってきます。
 たくみ : はい。

Yuji : Ta kun, saki iku ne.
 Takumi : Itterasshai.
 Yuji : Ta kun chikoku shicha dame da yo.
 Takumi : Wakatta.
 Yuji : Ittekimasu.
 Takumi : Haii.

Yuji : Ayah, saya berangkat lebih dulu ya.
 Takumi : Hati-hati.
 Yuji : Ayah, jangan sampai terlambat.
 Takumi : Saya mengerti.
 Yuji : Saya berangkat.
 Takumi : Baik.

Yuji mengingatkan ayahnya agar tidak terlambat bekerja.

7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial

Anak usia ini harus mampu mengontrol tingkah laku dan mampu mengembangkan sikap baik terhadap orang lain.

1. Menit ke 00.11.19-00.12.00



Gambar 4.14 Yuji menanyakan kondisi ayahnya pada dokter pribadi keluarganya.

Dialog:

ゆじ : ね～先生 どうして パパは 色んな ことが できない の？ 病気 なの？

医者 : うん、そうだよ。パパは そうだな～ 車で 言う と ガソリン が 上手 く 回ら ない みたい な 感じ かな。 頭 の 病気 や 心 の 病気 じゃ ない んだ。 分かる？

ゆじ : うん

医者 : でも、パパは 不幸 せな わけ じゃ ない ぞ。

ゆじ : どうして？

医者 : 君 が いる から。

Yuji : *Nee sensei, doushite papa ha ironna koto ga dekinai no? Byouki na no?*

Isha : *Un. Sou da yo. Papa ha sou da naa. Kuruma de iu to gasorin ga umaku mawaranai mitai na kanji ka naa. Atama no byouki ya kokoro no byouki jhanain da. Wakaru.*

Yuji : *Un*

Isha : *Demo, papa ha shiawase na wake jhanai zo.*

Yuji : *Doushite?*

Isha : *Kimi ga iru kara.*

Yuji : Dokter, mengapa ayah tidak bisa pergi ke tempat yang ramai? Apakah sebuah penyakit?

Dokte : Iya. Bisa dikatakan seperti itu. Gejalanya seperti akibat mencium asap kendaraan jika berada di dekat mobil. Yang sakit bukan kepala atau hatinya. Kamu mengerti?

Yuji : Iya

Dokter : Tapi bukankah ayahmu akan bahagia?

Yuji : Mengapa?

Dokter : Karena dia memilikimu.

Adegan ini menceritakan tentang tokoh Yuji yang sedang menunggu sang ayah untuk menjemputnya. Dia menunggu di rumah dokter pribadi ayahnya.

2. Menit ke 00.18.23-00.19.19



Gambar 4.15 Kekhawatiran Yuji pada penyakit ayahnya yang kambuh saat festival.

Dialog:

たくみ : ゆじ、ごめん。

ゆじ : タ君は、タ君はいなくなったりしないよね～ なくな
らないよね～

たくみ : うん、いなくならないよ。絶対にごめん、ごめんねゆじ。

Takumi : Yuji, gomen.

Yuji : Ta kun ha, ta kun ha inakunattari shinai yo ne.. inaku naranai yo nee..

Takumi : Un, inaku naranaiyo. Zettai ni gomen, gomen ne Yuji.

Takumi : Yuji, maaf.

Yuji : Ayah, Ayah akan lebih baik jika kita tidak pergi.. seharusnya kita tidak pergi.

Takumi : Iya, seharusnya kita tidak pergi. Saya benar-benar minta maaf Yuji.

Adegan ini menceritakan bahwa Takumi pingsan karena tidak bisa pergi ke tempat yang ramai.

8. Memperoleh kebebasan pribadi

Pada usia ini, anak bebas mengambil keputusan mengenai hal yang menyangkut dirinya. Menit ke 00.15.39-00.16.04



Gambar 4.16 Yuji sebenarnya menginginkan pergi ke festival.

Dialog:

たくみ : はい。おっ、ね～ ゆじ今度の土曜日さ、お祭り行かないか？
 ゆじ : えっ？
 たくみ : ほら、前もさママと一緒にいったじゃない。楽しかったって言ってただろう。
 ゆじ : でも、夕君大丈夫なの？
 たくみ : 大丈夫だよ、行きたいもんな。
 ゆじ : うん。

Takumi : Hai, oo..nee.. Yuji kondo no dou youbi sa, omatsuri ikanai ka?

Yuji : Ee?

Takumi : Hora, mae mo sa, mama to isshouni itta jhanai.

Tanoshikatta tte itteta darou?

Yuji : Demo, Ta kun daijoubu na no?

Takumi : Daijoubu da yo. Ikitai monna.

Yuji : Un.

Takumi : Emm.. Yuji, apakah kau mau pergi ke festival sabtu ini?

Yuji : Apa?

Takumi : Sebelumnya kau pergi bersama ibu dan kau bilang itu sangat menyenangkan.

Yuji : Tapi, akankah ayah baik-baik saja?

Takumi : Tidak apa-apa. Mari kita pergi.

Yuji : Ayo.

Adegan diatas bercerita tentang Takumi yang mengajak Yuji pergi ke festival.

9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Pada tugas terakhir hampir sama dengan tugas nomor tiga, yaitu mengenai bergaul dengan kelompok teman-teman sebaya di sekolah atau di masyarakat. Yuji cenderung banyak sendiri.

- 1. Pada menit ke 00.10.00-0.10.40



- 2. Menit ke 00.10.22-00.10.36



4.2.2 Peran Ganda Seorang Ayah Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Pada Tokoh Yuji

Dalam film ini, tokoh Takumi adalah seorang tua tunggal yang harus mempunyai peran ganda akibat kematian Mio, yaitu seorang ayah dan sebagai ibu bagi anaknya. Berikut peran sebagai ibu dan sebagai ayah menurut Gunarsa :

Peran sebagai ayah dalam keluarga yaitu Takumi harus memenuhi tugas-tugas berikut:

1. Pencari nafkah

Menit ke 00.08.10



Gambar 4.17 Takumi bekerja sebagai notaris

2. Memberikan rasa aman terhadap keluarga

Menit ke 00.05.17-00.05.50



Gambar 4.18 Takumi menenangkan Yuji

Dialog :

ゆじ: ねー、死んだ人皆どこにいるの?
 たくみ: アーカイブ星にいるんだ。ママが書いた絵本にそう書いてあったろう。

ゆじ : ねー本当にママもアーカイブ星にいるの？
 たくみ : そうじゃないかな。ママ嘘つかないでしょう。
 ゆじ : じゃ、雨の季節になったら、ママが帰って来るんだね。
 本当によね。

Yuji : *Nee.. shinda hito minadoko ni iru no?*
 Takumi : *Aakaibu hoshi ni irunda. Mama ga kaita ehon ni sou kaite attarou.*

Yuji : *Nee.. Hontou ni mama mo aakaibu hoshi ni iru no?*
 Takumi : *Sou jhanai kanaa..mama usho tsukanai deshou.*
 Yuji : *Jha, ame no kisetsu ni nattara, mama ga kaette kurunda ne. Hontou da yo ne.*

Yuji : Emm.. Dimanakah tempat semua orang yang telah meninggal?
 Takumi : Berada di bintang Akaibu. Seperti itu kan pada buku cerita yang diberikan ibu?
 Yuji : Wah.. Mama benar-benar berada di bintang Akaibu?
 Takumi : Ya, seperti itu. Ibu tidak mungkin berbohong kan?
 Yuji : Jadi, Mama akan pulang waktu musim hujan tiba? Benarkah?

Suasana adegan tersebut menggambarkan kesibukan ketika Takumi membuat sarapan untuk Yuji. Ketika Takumi sibuk membuat sarapan, sang anak, Yuji menanyakan mitos tentang ibunya yang telah meninggal akan kembali pada musim hujan. Untuk membuat Yuji tenang, Takumi terpaksa berbohong dan meyakinkan bahwa mitos tersebut benar, ibunya pasti kembali waktu musim hujan.

3. Partisipasi dalam pendidikan anak

Menit ke 00.11.53



Gambar 4.19 Menjemput Yuji pulang sekolah

Dialog:

Takumi : たくみ ゆじ、すみませんね先生遅くなっちゃって

Isha : いしゃ いいんですよ、ゆっくりで。

Takumi : *Yuji. Sumimasen ne.. sensei. Okonakunachatta.*

Isha : *Iin desu yo. Yukkuri de.*

Takumi : Yuji. Maaf dokter, saya terlambat.

Dokter : Tidak masalah. Hanya terlambat sedikit.

4. Pelindung dan tokoh yang tegas dan bijaksana

Menit ke 00.16.04



Gambar 4.20



Gambar 4.14

Adegan tersebut menceritakan tentang Takumi yang berusaha mengorbankan dan menutupi penyakitnya pada Yuji dengan cara mengajak Yuji jalan-jalan ke festival padahal Takumi tidak bisa pergi ke tempat yang ramai.

Dalam hal ini, Takumi berusaha menjadi ayah yang baik dengan berniat membahagiakan Yuji. Akan tetapi penyakitnya membuat Takumi tidak bisa melindungi Yuji.

Selain berperan sebagai ayah bagi Yuji, Takumi harus berperan sebagai pengganti Mio yaitu seorang ibu. Tugas seorang ibu yang harus dijalankan oleh

Takumi:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Pada menit ke 00.18.39



Gambar 4.21

Diperlihatkan ketika Takumi sedang memasak, membersihkan meja makan, mengajak Yuji jalan-jalan, tapi Takumi tidak bisa menggantikan dengan baik sebagaimana tugas ibu. Seperti adegan Takumi pingsan di tempat festival, terlambat menjemput Yuji sekolah, dan makanan yang tidak enak.

2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar

Menit ke 00.05.17



Gambar 4.22 Memasak untuk Yuji

Selain mengurus diri sendiri, Takumi berusaha mengurus keluarga sebisa mungkin dengan cara memasak dan membersihkan rumah. Adegan diatas adalah gambar waktu Takumi membuat sarapan untuk Yuji.

3. Sebagai pendidik anak

Gambar 4.17 menceritakan ketika Takumi mencoba membuat Yuji percaya pada ibunya.

4. Contoh dan teladan



Gambar 4.23

Adegan pada gambar 4.23 dan 4.24 menunjukkan bahwa Takumi kurang disiplin. Adegan pertama bercerita bahwa Takumi terlambat menjemput Yuji. Yang kedua Takumi terlambat masuk kerja. Sebagai orang tua, hal tersebut bukan merupakan contoh dan teladan yang baik.

5. Sebagai manajer yang bijaksana

Pada gambar 4.23 dan 4.23 Takumi terlambat bekerja dan mejemput Yuji.

6. Memberi rangsangan dan pelajaran

Pada gambar 4.2 ketika Takumi mengingatkan Yuji agar berhati-hati ketika bermain.

Dampak dari pengasuhan yang tidak maksimal adalah:

Terampil dan Minder

Menurut Erik Erikson (1963) ciri anak dan cara pengasuhan pada masa sekolah, yaitu pengasuhan yang benar, anak akan menjadi terampil dan sebaliknya anak akan menjadi minder. Menit ke 00.10.40-00.11.11



Gambar 4.24

Dialog:

Sensei : 何あれ？
 Minna : へっ、なに なに？
 逆さまだよ、ゆうじ君がつけてました。
 Sensei : 可愛いじゃん。
 さ、授業を始めましょう。次は算数です。
 Sensei : Nani are?
 Minna : hee. Nani.. nani..? Sakasama da yo. Yuji kun ga tsuketemashita.
 Sensei : Kawai jhan.
 Sa, Juugyou wo hajimemashou. Tsugi ha Sansuu desu.
 Guru : Apakah itu?
 Anak-anak : Wah apa itu? apa itu? Terbalik. Yuji yang telah meletakkannya.
 Guru : Lucu.
 Baiklah mari kita mulai pelajaran. Hari ini belajar matematika.

Adegan ini menceritakan bahwa Yuji telah menggantung boneka *teru-teru bozu* di sebuah pagar samping kelas. Hal tersebut menarik perhatian guru, sehingga sang guru bertanya kepada semua murid, “apakah itu?” tetapi respon semua murid seolah menyalahkan Yuji, menganggap bahwa apa yang dilakukan Yuji tersebut menyalahi aturan. Hal tersebut terjadi karena Yuji tidak mempunyai teman atau kelompok. Pada waktu jam istirahat Yuji memilih sendiri dibanding berkumpul dengan teman-teman lain.

4.2.3 Dampak Kematian Ibu Yang Berupa Fase Kehilangan Dan Respon

Duka Cita

1. Fase kehilangan dan respon duka cita yang dialami Yuji

Menurut Parkes (1972, 1986) dalam Upton (2002:250) terdapat empat fase kehilangan yaitu;

1. Fase pertama

Seseorang akan mengalami mati rasa dan tidak percaya akan keadaan yang dialami

2. Fase kedua

Kepedihan yang mendadak dirasakan, mencari-cari, marah, merasa bersalah, sedih dan perasaan takut.

3. Fase ketiga

Perasaan putus asa akibat kematian orang yang dicintai.

4. Fase keempat

Seorang akan mulai menerima dan menyesuaikan diri dan mendapatkan identitas baru.

Yuji mengalami fase kehilangan tahap kedua setelah satu tahun kematian ibunya.

Menit ke 00.19.20-00.20.00



Gambar 4.25 Yuji merasa bersalah

Dialog:

ゆじ : ね～タ君。
 たくみ : うん。
 ゆじ : ママは僕のせいで死んじゃったんでしょ。
 たくみ : え？
 ゆじ : そうなんでしょう？
 たくみ : ゆじ、どうしてそんなこと。
 ゆじ : だって、親戚の人がそう言ってたんだもん。
 たくみ : 違うよ。ママはゆじのせいで死んだんじゃない。それ
 に、パパ はいなくならない。絶対に。
 ゆじ : うん。ママに会いたいな～

Yuji : Nee.. Ta kun.

Takumi : Un.

Yuji : Mama ni boku no seide shinjhatan deshou.

Takumi : E?

Yuji : Sou nan deshou?

Takumi : Yuji, doushite sonna koto?

Yuji : Datte, shinseki no hito ga sou ittetan damon.

Takumi : Chigau yo. Mama ha yuji no seide shindan jhanai. Sore ni,
 papa ha inaku naranai. Zettai ni.

Yuji : Un. Mama ni aitai naa..

Yuji : Emm.. ayah..

Takumi : Ya?

Yuji : Ibu meninggal karena saya kan?
 Takumi : Ha?
 Yuji : Benar seperti itu kan?
 Takumi : Yuji, siapa yang bilang seperti itu?
 Yuji : Itu yang saudara kita katakan.
 Takumi : Tidak seperti itu, ibu meninggal bukan karena kamu.
 Lagipula, aku tidak akan pergi kemana-mana. Oke?
 Yuji : Iya. Aku merindukan Ibu.

Adegan ini menceritakan suasana menyedal karena telah pergi ke tempat festival. Yuji sedih ketika mendapati sang ayah pingsan karena penyakitnya, yang tidak mampu berada di tempat ramai. Ketika perjalanan pulang Yuji merasa sedih karena ayahnya harus berkorban untuk Yuji. Sehingga dia sangat merindukan ibunya. Dan seolah berharap bahwa ibunya akan datang kembali.

2. Pemahaman tentang kematian:

Pada usia 6 tahun, anak-anak menganggap kematian dianggap sementara bukan akhir dan berfikir bahwa orang mati dapat hidup kembali. Respon duka cita pada usia ini adalah masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta berpikir magis karena kurangnya pengetahuan tentang kematian. Menit ke 00.05.17-

00.05.50



Dialog :

ゆじ : ねー、死んだ人皆どこにいるの？
 たくみ : アーカイブ星にいるんだ。ママが書いた絵本にそう書いてあったろう。
 ゆじ : ねー本当にママもアーカイブ星にいるの？
 たくみ : そうじゃないかな。ママ嘘つかないでしょう。
 ゆじ : じゃ、雨の季節になったら、ママが帰って来るんだね。本当だよな。

Yuji : *Nee.. shinda hito minna doko ni iru no?*
 Takumi : *Aakaibu hoshi ni irunda. Mama ga kaita ehon ni sou kaite attarou.*
 Yuji : *Nee.. Hontou ni mama mo aakaibu hoshi ni iru no?*
 Takumi : *Sou jhanai kanaa..mama usho tsukanai deshou.*
 Yuji : *Jha, ame no kisetsu ni nattara, mama ga kaette kurunda ne. Hontou da yo ne.*

Yuji : Emm.. Dimanakah tempat semua orang yang telah meninggal?
 Takumi : Berada di bintang Akaibu. Seperti itu kan pada buku cerita yang diberikan ibu?
 Yuji : Wah.. Mama benar-benar berada di bintang Akaibu?
 Takumi : Ya, seperti itu. Ibu tidak mungkin berbohong kan?
 Yuji : Jadi, Mama akan pulang waktu musim hujan tiba? Benarkah?

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Yuji masih belum mengetahui tentang kematian dengan bertanya “Dimanakah tempat semua orang yang telah meninggal?”. Kemudian Yuji mempercayai bahwa ibunya akan kembali hidup lagi.

4.3 Pembahasan

Sub bab ini berisi tentang analisis temuan pada sub bab sebelumnya, mengenai cerita pada gambar dan isi dialog pada film *Ima Ai Ni Yukimasu*.

4.3.1 Dampak Kematian Ibu Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Pada Tokoh Yuji

Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Selain orang yang melahirkan, ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, serta perawat bagi anak.

Peran ibu pada anak usia dini sangatlah penting, karena ibu adalah satu-satunya teman sebelum anak mengenal lingkungan luar rumah. Ibu sebagai contoh dan teladan bagi anak, ibu adalah orang yang paling mengerti anak, dan ibu adalah segalanya bagi anak. Maka dari itu, kehadiran ibu dalam keluarga sangatlah penting.

Ketidakhadiran seorang ibu dapat disebabkan beberapa hal, misalnya perceraian, karir atau kematian. Dalam film yang *Ima Ai Ni Yukimasu* ketidakhadiran ibu disebabkan karena kematian. Hal ini mempengaruhi psikologi perkembangan pada tokoh Yuji yang berusia 6 tahun yaitu masa sekolah. Dalam kehidupan, perkembangan memiliki fase-fase yang harus dialami oleh setiap individu agar tumbuh menjadi pribadi dewasa dan matang. Dalam setiap fase memiliki keadaan emosi dan tingkah laku yang berbea-beda. Sebagai contoh pada usia sekolah, cara menyesuaikan diri dan cara menyelesaikan masalah pada anak usia 6 tahun dan anak usia 10 tahun akan sedikit berbeda. Hal ini berkaitan dengan studi psikologi perkembangan manusia.

Psikologi perkembangan manusia memiliki beberapa fase atau tahapan.

Secara umum perkembangan manusia memiliki tujuh fase perkembangan, yaitu masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa dewasa akhir. Pada fase tersebut, seseorang

harus melewati tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapannya. Jika seseorang berhasil melewati tugas-tugas perkembangannya maka dapat dikatakan berhasil dan dapat memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya jika gagal atau kurang dalam tugas perkembangannya maka akan memiliki perasaan tidak bahagia dan akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya.

Pentingnya rasa bahagia dan tidak bahagia, yaitu orang-orang yang tidak bahagia selama masa kecilnya, cenderung tidak bahagia pada masa dewasa. Karena ketidakbahagiaan dapat menimbulkan hancurnya penyesuaian diri baik secara pribadi maupun sosial selama hidupnya. (Hurlock, 1980 : 21)

Yuji tidak dapat memenuhi secara keseluruhan tugas perkembangan pada usianya akibat kematian ibunya. Berikut analisis tugas perkembangan tokoh Yuji:

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa

Pada cuplikan gambar 4.1 menggunakan unsur *mise en scene* dengan latar di dalam sekolah dan berada di luar kelas pada waktu istirahat sekolah. Adegan diatas menunjukkan bahwa tokoh Yuji sedang membuat boneka *teru-teru bozu*.

Teru-teru bozu adalah boneka khas Jepang yang dipercaya bisa menangkal hujan.

Hal ini berarti bahwa tokoh sudah mampu membuat permainan pada usianya.

Pada cuplikan gambar 4.2 menggunakan latar hutan pada waktu musim hujan. Pada adegan ini diceritakan bahwa tokoh Yuji sangat senang dengan datangnya hujan. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “Tidak apa-apa” ketika sang ayah menyuruhnya berhati-hati. Yuji berpetualang di hutan dengan sang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Yuji sudah menguasai permainan pada anak usia sekolah.

Anak-anak pada usia sekolah harus mampu menguasai permainan-permainan biasa, seperti bermain bola, bermain boneka, dan lain sebagainya.

Dalam dua adegan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yuji sudah menguasai permainan pada usianya.

2. Membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri

Adegan pada gambar 4.3 dan 4.4 menggunakan latar tempat yaitu rumah dengan latar waktu pagi dan malam hari. Pada adegan diceritakan bahwa Yuji tetap makan masakan ayahnya dengan mengatakan “tidak apa-apa, saya bisa memakannya” walaupun ayahnya merasa bahwa masakannya gagal atau tidak enak, pada dialog “maaf, masakannya gagal lagi”. Pada gambar 4.5 masih menggunakan latar yang sama, yaitu di ruang makan dan waktu malam hari.

Adegan menggambarkan suasana makan malam, dimana tokoh Yuji telah selesai makan terlebih dahulu kemudian dia mencuci piring sendiri.

Pada anak usia sekolah, ibu bukan lagi berperan seperti pada anak masa pra sekolah, ibu tidak lagi menyuapi, memandikan, atau membantu anak memakai baju. Tugas ibu pada masa ini seperti mengingatkan makan tetapi anak makan sendiri, tidak lagi disuapi. Kemudian ibu menyiapkan seragam sekolah, tidak lagi membantu mandi atau membantu memakai pakaian. Anak pada usia ini sudah bisa membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri, dengan cara makan sendiri, berangkat sekolah sendiri, dan mampu mandi sendiri.

Pada ketiga adegan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yuji mampu membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri. Dia tetap mau makan walau masakannya kurang enak dan mampu mencuci piring setelah makan.

3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya

Pada gambar 4.6 menggunakan latar kelas pada waktu istirahat sekolah.

Adegan ini memperlihatkan bahwa tokoh Yuji adalah anak yang pendiam dan tidak populer dikelas. Pada waktu istirahat sekolah, Yuji sibuk sendiri membuat boneka *teru-teru bozu*, tidak berkumpul dan bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. Selanjutnya gambar 4.7 masih menggunakan latar di dalam kelas pada waktu istirahat sekolah. Adegan tersebut menceritakan tentang tokoh Yuji yang tidak bisa pergi ke festival karena ayahnya sakit dan tidak bisa pergi ke tempat ramai. Hal tersebut dibuktikan pada dialog “Tidak. Ayahku tidak bisa pergi ke tempat yang ramai.” dan Yuji menunjukkan ekspresi sedih. Sebenarnya dia sangat ingin pergi ke festival.

Adegan ketiga pada gambar 4.8 menceritakan bahwa tokoh Yuji telah meletakkan boneka *teru-teru bozu* di pagar samping kelas. Hal ini menarik perhatian guru sehingga sang guru bertanya pada muridnya. Semua teman-teman Yuji berteriak heboh dengan nada seolah-olah menyalahkan Yuji pada dialog “へ

っ、なに なに？” dengan suasana ramai. Yuji menunjukkan ekspresi diam dan merasa bersalah dengan menundukkan kepalanya. Adegan keempat pada gambar 4.9 menggunakan latar halaman rumah dokter. Yuji menunjukkan kesenangan akan datangnya musim hujan dengan cara memperlihatkan buku cerita yang dibuatkan ibunya pada anjing peliharaan dokter.

Pada tugas perkembangan ke 4 ini, Yuji mengalami hal sebaliknya.

Dimana seharusnya pada usia sekolah seperti tokoh Yuji, mempunyai banyak teman sebaya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri, saling mengenal, bermain

bersama. Melakukan permainan berkelompok, seperti main bola, main petak umpet, kejar-kejaran, dan lain-lain. Pada adegan pertama menunjukkan bahwa Yuji banyak diam dan sendirian, pada adegan kedua menunjukkan bahwa Yuji tidak bisa menyamai temannya, dengan tidak pergi ke festival. Anak-anak mampu berkelompok karena banyaknya kesamaan hal, keadaan atau sifat. Jika Yuji tidak mampu menyamai teman-temannya, maka Yuji akan sulit diterima oleh teman-temannya.

Pada adegan ketiga menunjukkan bahwa Yuji melakukan hal yang berbeda dari teman-temannya sehingga teman-temannya menganggap hal tersebut sebuah kesalahan. Dan pada adegan keempat menunjukkan bahwa Yuji kesepian dan tidak mempunyai teman sebagai tempat bercerita. Dia cenderung pasif dan tidak mau berkelompok dengan teman-teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh keadaan keluarganya yang berantakan dan Yuji masih merasakan kehilangan ibunya. Sehingga keadaan ini membuat Yuji kehilangan masa bermainnya.

4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya

Pada gambar 4.9 latar tempat yang digunakan yaitu luar kelas waktu istirahat sekolah. Yuji tidak seperti anak-anak lain, Yuji cenderung diam dan sendirian. Tidak bermain bersama teman-teman lain. Selanjutnya pada gambar 4.10 dan 4.11 adegan dengan latar tempat sekolah dan tempat festival diperlihatkan bahwa Yuji hanya mempunyai satu teman yaitu Aya chan. Pada usia sekolah, anak laki-laki akan cenderung mengelompok, sedangkan anak perempuan berkelompok dengan anak perempuan. Hal ini terbalik dengan

keadaan Yuji, yang berteman dengan Aya chan. Hal ini disebabkan karena hanya Aya chan yang mampu mengerti Yuji. Aya chan yang mencoba dekat dengan Yuji.

Usia sekolah adalah “usia gang” yaitu usia dimana anak melakukan permainan-permainan kelompok, lebih percaya teman sebaya daripada orang tua, dan usia dimana adanya pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki cenderung malu berteman dengan anak perempuan. Sedangkan keadaan Yuji berbeda. Yuji cenderung pasif tidak mau berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Dia cenderung diam dan sendirian. Hanya tokoh yang bernama Aya yang mencoba mendekati Yuji. Dan Yuji tidak ada perasaan malu untuk berteman dengan Aya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Yuji tidak memenuhi tugas perkembangan pada bagian 5, yaitu belajar peranan sesuai dengan jenisnya.

5. Membentuk ketrampilan dasar : membaca, menulis, dan berhitung

Pada gambar 4.11 menunjukkan bahwa tokoh Yuji sedang membaca buku cerita yang diberikan ibunya. Pada usia sekolah anak-anak mulai belajar membaca, menulis, berhitung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Yuji mampu menyelesaikan tugas perkembangan ini.

6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari

Pada gambar 4.12 menggunakan setting di dalam rumah dan setting waktu pagi hari dengan suasana terburu-buru akan berangkat kerja dan sekolah. Yuji sedang mengingatkan ayahnya agar tidak terlambat bekerja. Disiplin adalah konsep yang perlu dibentuk pada masa sekolah, sebagai contoh bangun harus lebih pagi dibandingkan biasanya, harus sarapan agar tidak lapar waktu sekolah,

harus menyiapkan buku pelajaran yang harus dibawa pada hari sebelumnya. Pada adegan tersebut Yuji mampu memenuhi konsep disiplin dalam kehidupannya dengan berangkat terlebih dahulu dengan berlari terburu-buru, kemudian dia kembali lagi demi mengingatkan ayahnya agar tidak terlambat.

7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial

Pada gambar 4.13 menggunakan latar luar ruangan dengan suasana pulang sekolah. Adegan ini menceritakan tentang tokoh Yuji yang sedang menunggu sang ayah untuk menjemputnya. Dia menunggu di rumah dokter pribadi ayahnya.

Pada saat itu Yuji bertanya pada dokter tentang penyakit ayahnya pada dialog “Dokter, mengapa ayah tidak bisa pergi ke tempat yang ramai? Apakah sebuah penyakit?”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Yuji berusaha menunjukkan kepedulian terhadap ayahnya.

Pada gambar 4.14 menggunakan latar tenda medis pada tempat festival dengan suasana sedih. Adegan ini menceritakan bahwa Takumi pingsan karena tidak bisa pergi ke tempat yang ramai. Dalam dialog “Ayah, Ayah akan lebih baik jika kita tidak pergi. Seharusnya kita tidak pergi” Yuji menunjukkan rasa khawatir terhadap ayahnya.

Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial maksudnya adalah anak-anak harus menumbuhkan sikap-sikap baik sebagai contoh berkata jujur, menolong sesama, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Pada dua adegan yang dilakukan Yuji adalah membentuk sikap peduli pada ayahnya. Yuji lebih memperdulikan ayahnya dan tidak bersikap egois dengan mementingkan keinginannya sendiri.

8. Memperoleh kebebasan pribadi

Adegan pada gambar 4.15 berlatar waktu malam hari suasana makan malam di rumah. Adegan menceritakan tentang Yuji yang khawatir pada ayahnya dan menunjukkan wajah ragu dengan berkata “tapi, apakah ayah tidak apa-apa?” ketika ayahnya mengajak ke festival. Kebebasan pribadi maksudnya adalah anak pada usia sekolah bebas memilih apa yang dia suka dan apa yang dia inginkan, selama hal tersebut baik. Sebagai orang tua, wajib mengarahkan dan mendukung hal-hal yang baik bagi anaknya. Pada adegan diatas dapat disimpulkan bahwa Yuji tidak mendapatkan kebebasan pribadi dengan menahan keinginannya untuk pergi ke festival demi menjaga kesehatan ayahnya. Yuji baru menerima ketika ayahnya yang mengajak.

9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok sosial dapat diartikan dengan bagaimana sikap anak ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekolahnya.

Tugas perkembangan terakhir hampir sama dengan nomor tiga, yaitu bergaul dengan teman-teman sebaya tidak dilakukan oleh Yuji. Yuji cenderung pasif di dalam kelas.

Dari sembilan tugas perkembangan anak masa sekolah menurut Singgih D.

Gunarsa yaitu

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa

2. Membentuk sikap sehat untuk dirinya sendiri

3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya
5. Membentuk ketrampilan dasar : membaca, menulis, dan berhitung
6. Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari
7. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial
8. Memperoleh kebebasan pribadi
9. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Yuji melakukan lima tugas perkembangan seperti yang sudah dijabarkan di atas. Namun ada empat tugas yang tidak terpenuhi oleh Yuji, yaitu tidak bergaul dengan teman-teman sebaya, tidak melakukan peranan sesuai dengan jenisnya, dan tidak memperoleh kebebasan pribadi, serta tidak membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Tugas perkembangan yang berhasil dilakukan akan membuat individu memperoleh kebahagiaan yang sempurna, begitu sebaliknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Yuji tidak memperoleh kebahagiaan pada masa sekolahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena dampak kematian ibunya, yaitu Mio. Padahal pada usia dini, anak-anak sangat membutuhkan peran ibu dalam perkembangannya.

4.3.2 Peran Ganda Seorang Ayah yang Mempengaruhi Perkembangan

Anak Pada Tokoh Yuji

Peran sebagai ayah dalam keluarga yaitu Takumi harus memenuhi tugas-tugas berikut:

1. Pencari nafkah

Takumi bekerja sebagai notaris di sebuah perusahaan. Ditunjukkan pada gambar 4.16. Seorang ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarganya yaitu dengan bekerja untuk membayar kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Takumi sudah memenuhi tugasnya yang utama.

2. Memberikan rasa aman terhadap keluarga

Ayah harus memberikan rasa aman terhadap keluarga, maksudnya melindungi dan menenangkan keluarga. Adegan pada gambar 4.17 menggunakan latar rumah pada waktu pagi hari. Suasana adegan tersebut menggambarkan kesibukan ketika Takumi membuat sarapan untuk Yuji. Ketika Takumi sibuk membuat sarapan, sang anak, Yuji menanyakan mitos tentang ibunya yang telah meninggal akan kembali pada musim hujan. Untuk membuat Yuji tenang, Takumi terpaksa berbohong dan meyakinkan bahwa mitos tersebut benar, ibunya pasti kembali waktu musim hujan tiba pada dialog “Ya, seperti itu. Ibu tidak mungkin berbohong kan?”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Takumi berusaha memberikan ketenangan terhadap Yuji. Takumi melakukan hal seperti itu agar Yuji tidak banyak befikir mengenai ibunya. Takumi merasa belum mempunyai waktu yang tepat untuk menjelaskan pada Yuji.

3. Partisipasi dalam pendidikan anak

Sebagai ayah, harus mendukung pendidikan anak baik dengan cara membantu anak belajar atau sekedar mengantar dan menjemput anak sekolah. Hal tersebut sudah merupakan sebuah dukungan agar anak terdorong untuk selalu semangat belajar dan sekolah. Hal ini sudah dilakukan tokoh Takumi pada gambar

4.18. Latar tempat yaitu luar sekolah waktu siang hari dengan suasana pulang sekolah. Adegan tersebut menceritakan bahwa Takumi terlambat untuk menjemput Yuji. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa Takumi memang sangat mendukung pendidikan sang anak, Yuji. Akan tetapi karena banyak tugas yang harus dikerjakan, sehingga dilakukan kurang maksimal. Hal tersebut dibuktikan pada dialog “Yuji... Maaf dokter, saya terlambat.” Dengan berlari menuju kedua orang tersebut, Yuji dan dokter.

4. Pelindung dan tokoh yang tegas dan bijaksana

Ayah sebagai tokoh yang tegas dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Ayah harus mampu menentukan jalan terbaik dari sebuah permasalahan. Takumi sudah melakukan tugas ini walaupun kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan pada gambar 4.19 dan 4.20.

Dua adegan tersebut sama-sama menggunakan latar luar rumah, yaitu tempat festival. Adegan tersebut menceritakan tentang Takumi yang berusaha mengorbankan dan menutupi penyakitnya pada Yuji dengan cara mengajak Yuji jalan-jalan ke festival padahal Takumi tidak bisa pergi ke tempat yang ramai.

Akhirnya Takumi memaksa pergi dan jatuh di tempat festival. Yuji sempat

mencari-cari keberadaan ayahnya, beruntungnya Yuji bertemu dengan teman kerja ayahnya. Dalam hal ini, Takumi berusaha menjadi ayah yang baik dengan berniat membahagiakan Yuji. Akan tetapi penyakitnya membuat Takumi tidak bisa melindungi Yuji.

Selain berperan sebagai ayah bagi Yuji, Takumi harus berperan sebagai pengganti Mio yaitu seorang ibu. Tugas seorang ibu yang harus dijalankan oleh Takumi:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Ibu harus memenuhi kebutuhan fisiologis seperti memasak, bersih-bersih, mencuci dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan psikis adalah ibu sebagai teman bagi anak, yang menenangkan, menyenangkan, mengerti, menasehati, dan lain sebagainya. Takumi sebagai pengganti Mio, mampu melakukan tugas sebagai ibu secara fisiologis dengan memasak untuk Yuji ditunjukkan pada gambar 4.21. Sedangkan secara psikis, Takumi mengajak jalan-jalan Yuji demi membahagiakan Yuji, walaupun pada akhirnya Takumi pingsan. Walaupun Takumi berusaha semaksimal mungkin demi Yuji, tetap saja hal tersebut tidak mempengaruhi perasaan kehilangan Yuji pada ibunya, karena sosok ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Hal tersebut dibuktikan dengan kesedihan dan kemurungan Yuji pada beberapa adegan.

2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar

Merawat dan mengurus keluarga, yaitu seorang ibu harus melakukan semua pekerjaan rumah. Melayani anak dan suami dengan cara memasak,

menyiapkan pakaian, mencuci piring dan lain-lain. Takumi sudah melakukan tugas tersebut dengan baik walaupun tidak maksimal seperti perempuan, hal ini dibuktikan dengan makanan yang kurang enak dan rumah yang berantakan.

3. Sebagai pendidik anak

Ibu sebagai pendidik, yaitu memberikan nasehat pada anak. Menegur bila anak melakukan kesalahan, memuji bila anak berhasil, mengajarkan hal-hal yang baik. Pada gambar 4.17 Takumi berkata “Ibu tidak mungkin berbohong kan?” Hal tersebut mengajarkan Yuji agar percaya pada ibunya. Menekankan bahwa ibunya selalu jujur.

4. Contoh dan teladan

Ibu sebagai contoh dan teladan yang baik. Ibu sebagai pendidik harus memberikan contoh yang sesuai dengan nasehat yang diberikan. Takumi tidak dapat melakukan hal ini, dibuktikan pada gambar 4.23 dan 4.24 ketika takumi terlambat menjemput Yuji dan terlambat berangkat kerja. Hal tersebut dikarenakan bahwa Takumi mempunyai banyak tugas yang harus dikerjakan.

5. Manajer yang bijaksana

Manajer yang bijaksana yaitu, ibu harus bisa mengatur uang, mengatur waktu, mengatur rumah, dan lain sebagainya. Pada gambar 4.23 dan 4.24 menunjukkan bahwa takumi bukan manajer yang bijaksana. Takumi terlambat dalam dua adegan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Takumi tidak mampu mengatur waktu dengan baik.

6. Memberikan rangsangan dan pelajaran untuk anak.

Ibu memberikan rangsangan dan pelajaran bagi anak, maksudnya ibu memberi tahu dan mengajari segala sesuatu yang baik dan buruk bagi anak. Pada gambar 4.2 Takumi mengingatkan Yuji untuk berhati-hati ketika main di hutan pada kata “Air? Eh, Yuji berbahaya lho.” Hal tersebut menunjukkan bahwa Takumi memberi tahu Yuji bahwa jalannya berbahaya dan licin, jika berlari maka dia akan mudah terpeleset. Takumi sudah melakukan tugas sebagai pada bagian ini.

Pada analisis di atas menunjukkan bahwa Takumi mampu melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu tetapi kurang maksimal. Takumi melakukan semua tugas sebagai ayah dengan maksimal dengan cara memenuhi semua peran sebagai ayah menurut Singgih D. Gunarsa (2008 : 31-34). Sedangkan peran kedua sebagai ibu dilakukan dengan tidak maksimal, karena walaupun Takumi hampir melakukan semuanya tapi Takumi tidak bisa menggantikan Mio sebagai ibu. Takumi belum mampu memenuhi tugas nomor 4 yaitu sebagai contoh dan teladan yang baik dan Takumi tidak melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik, yaitu memasak yang kurang enak dan rumah yang berantakan. Hal ini dibuktikan dengan keadaan Yuji yang tetap murung dan ayahnya belum bisa membuat dia melupakan perasaan sedih dan kehilangan akibat kematian ibunya.

Dampak peran ganda ayah ini berpengaruh pada pola pengasuhan sehingga menyebabkan anak menjadi minder. Pola pengasuhan pada anak usia sekolah mempengaruhi perilaku anak. Anak akan menjadi terampil jika orang tua memberikan pengasuhan dengan baik. Sebaliknya masalah dalam pengasuhan

anak akan menjadikan seorang anak minder pada lingkungan sekitarnya. Yuji mengalami pengasuhan *single parent* dan dia tidak mendapatkan pengasuhan ibu pada masa pra sekolah pasca ibunya meninggal, sehingga Yuji mengalami permasalahan pada lingkungan sosialnya. Dia cenderung tidak aktif pada sekolahnya dan dia tidak menikmati masa bermainnya. Menurut Erik Erikson (1963) anak dengan pengasuhan yang benar akan menjadikan anak terampil dan sebaliknya anak akan menjadi minder.

Adegan pada gambar 4.25 ini menceritakan bahwa Yuji telah menggantung boneka *teru-teru bozu* di sebuah pagar samping kelas. Hal tersebut menarik perhatian guru, sehingga sang guru bertanya kepada semua murid, “apakah itu?” tetapi respon semua murid seolah menyalahkan Yuji, menganggap bahwa apa yang dilakukan Yuji tersebut menyalahi aturan. Hal tersebut terjadi karena Yuji tidak mempunyai melakukan hal yang berbeda dengan teman-teman yang lain dan Yuji tidak mempunyai teman atau kelompok. Pada waktu jam istirahat Yuji memilih sendirian dibanding berkumpul dengan teman-teman lain.

Faktor penyebab anak cenderung sendirian, adalah adanya permasalahan pada lingkungan keluarga, sehingga anak-anak tidak menikmati masa sekolahnya.

Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi pola pengasuhan orang tua yang salah, *single parent*, penelantaran anak-anak, dan lain-lain. Permasalahan yang dialami Yuji adalah kematian ibunya yang bernama Mio. Sebenarnya peran seorang ibu pada anak usia ini adalah memotivasi dan memberikan kata-kata positif agar anak kuat dan tidak mudah minder pada kegagalan atau kesalahan

yang dialami. Dampak kematian Ibu tersebut membuat Yuji jadi minder dan kurang percaya diri. Hal ini dapat terlihat dari ekspresi Yuji ketika banyak teman yang seolah menyudutkan Yuji.

4.3.3 Dampak Kematian Ibu berupa Fase Kehilangan dan Respon Duka

Cita

1. Fase kehilangan tahap dua yang dialami Yuji dan respon duka cita

Adegan pada gambar 4.26 ini menceritakan suasana menyedal karena telah pergi ke tempat festival. Yuji sedih ketika mendapati sang ayah pingsan karena penyakitnya, yang tidak mampu berada di tempat ramai. Ketika perjalanan pulang Yuji merasa sedih karena ayahnya harus berkorban untuk Yuji. Sehingga dia sangat merindukan ibunya. Dan seolah berharap bahwa ibunya akan datang kembali.

Fase kehilangan yang dialami Yuji memasuki tahap kedua setelah satu tahun kematian ibunya, yaitu ketika Yuji berusia 6 tahun. Respon duka cita Yuji adalah adanya perasaan bersalah, hal ini ditunjukkan pada kata “Ibu meninggal karena saya kan?”. Yuji merasa bahwa penyakit dan kematian ibunya karena dirinya.

Kemudian Yuji merasa sedih dan sangat merindukan ibunya. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “Aku merindukan ibu”

2. Pemahaman tentang kematian

Anak pada usia 6 tahun tidak mengetahui apa itu kematian, meskipun sudah melihat orang dikuburkan, dia akan tetap menganggap bahwa orang yang meninggal akan hidup kembali.

Adegan pada gambar 4.27 tersebut menunjukkan bahwa Yuji masih belum mengetahui tentang kematian dengan bertanya “Dimanakah tempat semua orang yang telah meninggal?”. Kemudian Yuji mempercayai bahwa ibunya akan kembali hidup lagi. Hal ini berarti bahwa Yuji menganggap orang meninggal hanya bersifat sementara. Dibuktikan dengan kata “Jadi, Mama akan pulang waktu musim hujan tiba?”.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kematian berdampak pada orang yang ditinggalkan, terutama orang-orang terdekat. Dampak kematian ibu pada anaknya akan mempengaruhi psikologi perkembangan pada anak itu sendiri. Keadaan ini tercermin pada film yang telah diteliti yaitu *Ima Ai Ni Yukimasu*. Berdasarkan rumusan masalah, temuan dan pembahasan pada penelitian ini, diketahui bahwa kematian ibu berdampak pada psikologi perkembangan tokoh Yuji pada film *Ima Ai Ni Yukimasu*.

1. Pada film tersebut tokoh Yuji mengalami kegagalan pada sosialisasinya dibuktikan dengan empat tugas perkembangan yang gagal terpenuhi, yaitu meliputi:
 1. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
 2. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya
 3. Memperoleh kebebasan pribadi
 4. Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

Manusia memiliki tugas perkembangan yang dibedakan menurut usianya.

Tugas perkembangan bertujuan untuk mengukur keberhasilan perkembangan.

Perkembangan yang berhasil akan memberikan kebahagiaan pada individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Yuji tidak mengalami kebahagiaan pada usianya tersebut. Dapat dikatakan bahwa Yuji juga mengalami keterlambatan

perkembangan, pada usia 6 tahun seharusnya Yuji lebih banyak bergaul dengan teman sebaya dan lebih mempercayai teman sebaya, akan tetapi Yuji belum melakukan hal tersebut.

2. Peran seorang ayah dalam pengasuhan pada film tersebut tidak dapat menggantikan tugas seorang ibu dengan baik. Tokoh Takumi sebagai ayah hanya memenuhi kebutuhan secara fisik seperti memasak dan mengurus rumah tangga.

Takumi sudah melakukan semaksimal mungkin, akan tetapi peran ibu tetap tidak dapat digantikan, karena ibu adalah teman terbaik bagi seorang anak.

Keaadaan tersebut mempengaruhi pengasuhan Yuji. Tokoh Yuji hanya memperoleh pengasuhan dari satu orang tua. Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan pada tokoh Yuji mengalami kegagalan, sehingga tokoh mengalami perasaan kurang percaya diri pada lingkungan sosial. Sehingga Yuji cenderung banyak diam tidak seaktif anak-anak lain.

3. Satu tahun kematian ibunya, Yuji mengalami fase kehilangan tahap kedua yaitu merasa bersalah, mencari-cari, dan sedih. Respon duka cita pada tokoh Yuji masih menganggap bahwa orang yang meninggal dapat hidup kembali. Dengan mempercayai buku yang telah diberikan ibunya pada Yuji.

5.2 Saran

Anak-anak mengalami kegagalan dan permasalahan yang besar pada psikologi perkembangannya akibat ketidakhadiran seorang ibu. Permasalahan anak akibat ketidakhadiran ibu sebagian dapat teratasi karena masih adanya satu orang tua yaitu seorang ayah, walaupun hal tersebut dirasa kurang maksimal.

Akan tetapi, bagaimana keadaan anak-anak yang tidak hidup dengan kedua orang

tua? Bagaimana anak akan mengatasi permasalahannya dengan tanpa adanya orang tua dalam kehidupannya? Maka dari itu penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya meneliti tentang psikologi anak tanpa kehadiran orang tua pada para tokoh dalam film Nobody Knows (2004).



Daftar Pustaka

Film:

Doi, Nobuhiro. *Ima Ai Ni Yukimasu*. 2004. Toho: Japan.

Buku:

Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara

Aries, P. 1981. *The hour of our death*. New York: Oxford University Press.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Moleong, Loxy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya

Russel, Susan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Singgih, Gunarsa D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Siswanto, Victorianus A. 2012. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

Internet:

Hidayah, Rahmad (2011). *Tokoh dan Penokohan dalam kajian Prosa*. Diakses pada 2 November 2015 dari <http://g3scotmv01rahmad.blogspot.com>

Rokhmansyah, Alfian (2010). *Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra*. Diakses pada 31 Oktober 2015 dari <http://phianzsotoy.blogspot.com>

Arina, D. (2012). *Bab II. Kajian Teori, Kajian Konflik dalam Karya Sastra*. Diakses pada 4 November 2015 dari <http://eprints.uny.ac.id/9085/3/bab%202-07210141019.pdf>

Mujianto, Winda Muri Iriyanti. (2009). *Unsur-unsur Intrinsik*. Diakses pada 4 November 2015 dari <http://kupu-kupuhati.blogspot.com>

Lampiran 1: Lembar Validasi

Lembar Validasi

Hasil keabsahan data menggunakan uji *credibility* dengan cara memvalidasi dialog yang ada pada film *Ima Ai Ni Yukimasu* berupa diskusi dengan teman sejawat. Diskusi bertujuan untuk membenarkan kesalahan oleh peneliti, mengkoreksi, serta menyempurnakan kekurangan dialog yang telah didengar oleh peneliti. Dialog yang digunakan 00.05.00-00.22.25.

1. Dialog oleh penulis

ゆじ : ね、死んだ人皆どこにいるの？
たくみ : アーカイブ星にいるんだ。ママが書いた絵本にあったろう。
ゆじ : ね、本当にママアーカイブ星にいるの？
たくみ : うん、そうじゃないかな。ママ嘘じゃないでしょう。
ゆじ : じゃ、雨季節になったら、ママが帰ってるんだね。本当だよ。
たくみ : うん。よし、食べよう。
ゆじ : うん。
たくみ : ごめん、また失敗しちゃった。
ゆじ : 大丈夫だよ。たべられるよ。
たくみ : さー、いただきます。
ゆじ : いただきます。はい。
たくみ : はい、ありがとう。
ゆじ : Dad 君先行くね。いってらっしゃい。Dad 君遅刻しちゃだよ。
たくみ : 分かった。
ゆじ : 行ってきます。
たくみ : はい。あ、行ってきます。
あの子 : お祭り行く人？
みんな : はい。
あの子 : 僕パパとママと行くんだ。
あや : あいお君は行かないの、お祭り？
ゆじ : う〜ん、うちはお父さんが人がいっぱいところは駄目だ。
あや : そうなんだ。

先生 : 何あれ?

みんな : へっ、なに なに?

あのこ : ゆうじ君がつけてました。

先生 : 可愛いじゃん。さ、授業を始めましょう。次は算数です。

ゆじ : ね、先生どうしてパパはことができないの? 病気なの?

医者 : うん、そうだよ。パパはそうだな。車で言うとガソリンがみたいな感じかな。頭の病気や心の病気じゃないんだ。分かる?

ゆじ : ううん。

医者 : でも、パパは幸せなわけじゃないぞ。

ゆじ : どうして?

医者 : 君がいるから。

たくみ : ゆじ、すみませんね先生遅くなっちゃった

医者 : いいんですよ、ゆっくりで。

たくみ : マズいね～

ゆじ : そんなことないよ。

たくみ : これ、マズいよ。ごめんゆじ。

ゆじ : 大丈夫だよ、食べられるよ。

たくみ : うん。

ゆじ : ご馳走様。

たくみ : はい。お、ね、ゆうじ今度の土曜日、お祭り行かないか?

ゆじ : えっ?

たくみ : ほら、前のママと一緒にいったじゃない。楽しかったと言っただろう。

ゆじ : でも、Dad 君大丈夫なの?

たくみ : 大丈夫だよ、行きたいな。

ゆじ : うん。

あや : あいお君。

ゆじ : あやちゃん。

あや : 行こう。

ゆじ : うん。

たくみ : ゆじ... ゆじ... ゆじ...

ゆじ : Dad 君これやりたい。Dad 君..Dad 君..Dad 君..Dad 君..

たくみ : ゆじ君。

ゆじ : Dad 君

たくみ : ゆじ、ごめん。

ゆじ : Dad 君はいなくなったじゃないよね、いなくならないよね。

たくみ：うん、いなくならないよ。絶対に。ごめん、ごめんねゆじ。

ゆじ：ね、Dad 君。

たくみ：うん。

ゆじ：ママは僕のせいで死んじゃったでしょう。

たくみ：え？

ゆじ：そうなんでしょう？

たくみ：ゆじ、どうしてそんなこと。

ゆじ：親戚の人がそう言っただもん。

たくみ：違うよ。ママはゆじのせいで死んだじゃない。

それに、パパはいなくならない。絶対に。

ゆじ：うん。

ママに会いたいな～

ゆじ：じゃ～ 水。

たくみ：水？

えっ？ ゆうじ危ないよ。

ゆじ：大丈夫

2. Dialog yang telah divalidasi

ゆじ：ねー、死んだ人皆どこにいるの？

たくみ：アーカイブ星にいるんだ。

ママが書いた絵本にそう書いてあったろう。

ゆじ：ねー、本当にママもアーカイブ星にいるの？

たくみ：そうじゃないかな。ママ嘘つかないでしょう。

ゆじ：じゃ、雨の季節になったら、ママが帰って来るんだね。本当だよ。

ね。

たくみ：うん。よし、食べよう。

ゆじ：うん。

たくみ：ごめん、また失敗しちゃった。

ゆじ：大丈夫だよ。たべられるよ。

たくみ：さー、いただきまーす。

ゆじ：いただきます。はい。

たくみ：はい、ありがとう。

ゆじ：タツ君先行くね。

たくみ：いつてらっしゃい。

ゆじ : タツ君遅刻しちゃ駄目だよ。

たくみ : 分かった。

ゆじ : 行ってきます。

たくみ : はい。あっ.... 行ってきます。

あの子 : お祭り行く人?

みんな : はい。

あの子 : 僕パパとママと行くんだ。

あや : あいお君は行かないの、お祭り?

ゆじ : う〜ん、うちはお父さんが、人がいっぱいのところは駄目なんだ。

あや : そうなんだ

先生 : チャイム鳴ったわよー、何あれ?

みんな : へっ、なに なに?

あの子 : 逆さまだよ、ゆうじ君がつけてました。

先生 : 可愛いじゃん。さ、授業を始めましょう。次は算数です。

ゆじ : ね〜先生どうしてパパは色んなことができないの? 病気なの?

医者 : うん、そうだよ。パパはそうだな〜 車で言うとガソリンが上手

く回らないみたいな感じかな。頭の病気や心の病気じゃないんだ。

分かる?

ゆじ : ううん

医者 : でも、パパは不幸せふしあわなわけじゃないぞ。

ゆじ : どうして?

医者 : 君がいるから。

たくみ : ゆじ、すみませんね先生遅くなっちゃって

医者 : いいんですよ、ゆっくりで。

たくみ : マズいね〜

ゆじ : そんなことないよ。

たくみ : もうこれ、マズいよ。ごめんなゆじ。

ゆじ : 大丈夫だよ、食べられるよ。

たくみ : うん。

ゆじ : ご馳走様。

たくみ : はい。おっ、ね〜 ゆうじ今度の土曜日も、お祭り行かないか?

ゆじ : えっ？

たくみ : ほら、前もさママと一緒に行ったじゃない。楽しかったって言うてただろう。

ゆじ : でも、タツ君大丈夫なの？

たくみ : 大丈夫だよ、行きたいもんな。

ゆじ : うん。

あや : あいお君。

ゆじ : あやちゃん。

あや : あっち見に行こう。

ゆじ : うん。

たくみ : ゆじ... ゆじ... ゆじ...

ゆじ : タツ君これやりたい。

タツ君... タツ君... タツ君... タツ君... タツ君... タツ君。

たくみ : ゆじ、ごめん。(すまんな~)

ゆじ : タツ君は、いなくなったりしないよね~ いなくならないよね~

たくみ : うん、いなくならないよ。絶対に。ごめん、ごめんねゆじ。

ゆじ : ね~、タツ君。

たくみ : うん。

ゆじ : ママは僕のせいで死んじゃったんでしょ

たくみ : え？

ゆじ : そうなんでしょ？

たくみ : ゆじ、どうしてそんなこと。

ゆじ : だって、親戚しんせきの人がそう言ってたんだもん。

たくみ : 違うよ。ママはゆじのせいで死んだんじゃない。それに、パパはいなくならない。絶対に。

ゆじ : うん。ママに会いたいな~

ゆじ : じゃ~ 水。

たくみ : 水？えっ？ ゆうじ危ないよ。

ゆじ : 大丈夫

Lampiran 2: Daftar Gambar

Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambar 4.5



Gambar 4.6



Gambar 4.7



Gambar 4.8



Gambar 4.9



Gambar 4.10



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Gambar 4.13



Gambar 4.14

Gambar 4.15



Gambar 4.16



Gambar 4.17



Gambar 4.18



Gambar 4.19



Gambar 4.20



Gambar 4.21



Gambar 4.22



Gambar 4.23



Gambar 4.24



gambar 4.25



Lampiran 3: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Niken Dwi Hardianti
N I M : 125110600111001
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang

Dengan judul :

Dampak Kematian Ibu Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Yang Tercermin Pada Tokoh Yuji Dalam Film *Ima Ai Ni Yukimasu* Karya Sutradara Nobuhiro Doi Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Febi Ariani Saragih, M.Pd.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

()
(Febi Ariani Saragih, M.Pd.)
NIP. 201302 740207 2 001

(_____)
NIP. _____



Pembantu Dekan I,

Syaiful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101.200312.1.001

Lampiran 4: Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 24 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Niken Dwi Hardianti
 N I M : 125110600111001
 Program : Pendidikan Bahasa Jepang

Dengan judul:

Dampak Kematian Ibu Terhadap Psikologi Perkembangan Anak yang Tercermin pada Tokoh dalam Film *Ima Ai Ni Yukimasu* karya sutradara Nobuhiro Doi.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Febi Ariani Saragih, M.Pd.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
 Pembimbing II

(Febi Ariani Saragih, M.Pd.)
 NIP. 201308 740207 2 001

(_____)
 NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5: *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

- 1. Nama : Niken Dwi Hardianti
- 2. NIM : 125110600111001
- 3. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang
- 4. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 15 Oktober 1994
- 5. Jenis Kelamin : Perempuan
- 6. Alamat : Jl. Hassanudin 16 Junrejo-Kota Batu
- 7. Nomor Telepon : 08970327374
- 8. Alamat Email : nikendwihardianti@gmail.com
- 9. Pendidikan : SDN Junrejo 01 Batu (2000 – 2006)
 SMP Negeri 01 Batu (2006 – 2009)
 SMA Negeri 01 Batu (2009 – 2012)
 Universitas Brawijaya Malang (2012 – 2016)
- 10. JLPT : Lulus JLPT N4 (Desember, 2014)
 Mengikuti JLPT N3 (Juli, 2014)
 Mengikuti JLPT N3 (Juli, 2015)
 Mengikuti JLPT N3 (Desember, 2015)

Lampiran 6: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax (0341) 575822
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id id: http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Niken Dwi Hardianti
2. NIM : 125110600111001
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik : Psikologi Perkembangan
5. Judul : Dampak Kematian Ibu Terhadap Psikologi Perkembangan Pada Tokoh Yuji Dalam Film Ima Ai Ni Yukimasu Karya Sutradara Nobuhiro Doi
6. Tanggal Mengajukan : 27 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai : 29 Juli 2015
8. Nama Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M.Pd
9. Keterangan Konsultasi :

Table with 5 columns: No, Tanggal, Materi, Pembimbing, Paraf. It contains 6 rows of meeting records.

7.	17 Juni 2016	Revisi Bab 4 dan 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	✓
8.	20 Juni 2016	Revisi Bab 4 dan 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	✓
9.	24 Juni 2016	Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd	✓
			Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	✓
10.	22 Juli 2016	Ujian Skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd	✓
			Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	✓

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai:

A

Mengetahui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik

Malang, 29 Juli 2016
Pembimbing



Syarifil Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001



Febi Ariani Saragih, M.Pd.
NIK. 2013087402072001